

# DILEMA PRAKTIK KAMPUS MERDEKA



# DAFTAR ISI

**Seulas Pinang**  
Kontradiktif  
Ide dan Aksi

5

**Sekapur Sirih**  
Kawan Baru,  
Gelora Baru

6

**Laporan Utama**  
Susur Galur  
Kampus Merdeka



8

**Laporan Utama**  
MBKM Semestinya  
Selaras



11

**Laporan Utama**  
Ambiguitas MBKM

14

**Jengah**

KPK: Formula Sukses  
Portofolio Sebelum Lulus

Kuliah



15

**Sempena**

Bagus, Keliling Dunia  
Promosikan Sagu



18

**GELAGAT**

Mikrofon Pemberantas  
Kantuk Ala Sonya



21

**Kesehatan**

Apa Itu Sunat Perempuan?



23

**Arfaunnas**

Ketahui Paylater dalam  
Perspektif Islam



25

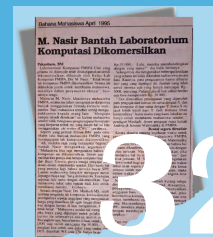
**Essai Foto**

Pesisir  
Menyusut,  
Daratan  
Terkikis

28

**Bundel**

Peran Kontroversi  
Laboratorium FMIPA  
MASA LAMPAU



32

**Bedah Film**

Kehidupan Alot di  
Tepi Laut



34

**Kampusiana**

Pojok Ngopinya Mahasiswa  
UNRI



36

**Feature**

Lalang Kabung  
Tak Lagi  
Dikubung Asap



39

**Sastra**

Dunia Semakin  
Berisik Ketika  
Aku Gagal

42

**Mind-A**

46

**STT:** Surat Keputusan Menteri Penerangan RI No. 1031/SK/Ditjen PPG/STT 1983. ISSN: 0215-7667.  
Penerbit: Lembaga Pers Mahasiswa Bahana Mahasiswa Universitas Riau. Penasihat: Prof. Dr. Sri Indarti, S. E., M. Si (Rektor Unri), Prof. Dr. Hermandra, M. A, Pembina: Mayta Novaliza Isda. M. Si. (Wakil Dekan III FMIPA Unri).

<b>Pemimpin Umum</b>	: Ellya Syafriani	<b>Staff Multimedia</b>	: Sakina Wirda Tuljannah
<b>Pemimpin Redaksi</b>	: Ellya Syafriani	<b>Fotografer dan Vidiografer</b>	: Danil Zalma Hendra Putra
<b>Pemimpin Perusahaan</b>	: Karunia Putri	<b>Layouter</b>	: Desi Angraini
<b>Sekretaris dan Bendahara</b>	: Desi Angraini	<b>Desainer</b>	: Sandriana Dewi
<b>Redaktur Pelaksana</b>	: Najha Nabilla	<b>Podcaster</b>	: Rias Smith Veraldha
<b>Redaktur</b>	: Arthania Sinurat ( <i>nonaktif</i> ), Fitriana Anggraini	<b>Pustaka dan Dokumentasi</b>	: Melvina Yunisca
<b>Litbang</b>	: Afrilla Yobi ( <i>nonaktif</i> )	<b>Sirkulasi</b>	: Puput Savitri
<b>Redaktur Multimedia</b>	: Aisyah Yulfitri		

**Reporter** : Najha Nabilla, Desi Angraini, Aisyah Yulfitri, Fitriana Anggraini, Sakina Wirda Tuljannah, Danil Zalma Hendra Putra, Sandriana Dewi, Rias Smith Veraldha, Melvina Yunisca, Puput Savitri.

**Kru Magang** : Asya, Amelia.K, Amelia.R, Atika, Aulia, Dina, Ery, Farziq, Faza, Felix, Lisa, Fadil, Rafli, Adin, Nazhifah, Ninda, Asmi, Larasati, Sherly, Wahyu.

**Sekretariat** : Kampus Universitas Riau, Kampus Bina Widya, Simpang Baru, Arena Panjat Dinding, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau.

**Dicetak Pada** : CV Wirta Irzani. Isi di luar tanggung jawab percetakan. Redaksi menerima tulisan berupa opini dan artikel karya orisinil. Redaksi berhak melakukan penyuntingan tanpa mengubah tujuan tulisan.

TETAP TERHUBUNG  
BERSAMA KAMI



SINIAR  
BAHANA



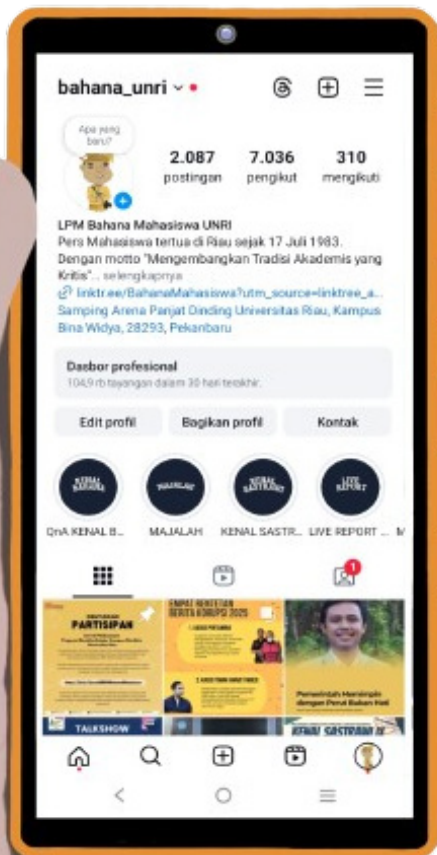
LPM Bahana Mahasiswa Unri



Siniar Bahana

# TETAP TERHUBUNG BERSAMA KAMI

- 🌐 bahanamahasiswa.co
- ✉ bahanaur@gmail.com
- 📷 bahana\_unri



## MAU BERIKLAN DI BAHANA



### HUBUNGI:

0823-8716-1182 (Desi)

## USAHA BAHANA

JASA PERIKLANAN

PEMBUATAN VIDEO

DESAIN

LAYOUT (Buku & Majalah)

BAHANA PRESS

CONTENT WRITER

FOTO



## COVER STORY

Perjalanan kampus merdeka di Universitas Riau mendapat banyak partisipan dari mahasiswa Unri. Namun regulasi dari universitas ke jurusan membuat mahasiswa kewalahan. Belum lagi beberapa dosen tampak tak sepatutnya dengan program ini. Menampakkan adanya dilema praktik kampus merdeka.

ILUSTRASI COVER  
DESI ANGRAINI



## KONTRADIKTIF IDE DAN AKSI

**M**erdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) nyatanya tak mendapat lampu hijau merata oleh civitas akademika di Universitas Riau. MBKM adalah program yang penuh ambiguitas, namun juga membawa harapan. Di satu sisi, program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi dunia di luar kampus. Di sisi lain, tantangan dalam pelaksanaannya memerlukan perhatian serius dari semua pihak.

Dosen Hubungan Internasional, Umi Okt-yari, mempertimbangkan relevansi program ini dengan jurusan yang diampu mahasiswa.

Pada salah satu program MBKM Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB), Umi bertanya-tanya sejauh mana mahasiswa dilibatkan. Apakah hanya sebatas pengurusan foto kopi, atau menjadi bagian administrasi.

Sekedar ikut-ikutan mahasiswa menjadi kekhawatiran beberapa dosen, sebab maha-

siswa dinilai tampaknya terburu-buru. Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Afrianto Daud, menyarankan supaya MBKM relevan dengan jurusan mahasiswa, supaya tidak mengorbankan kualitas pembelajaran.

Keadaan di lapangan, ambiguitas dalam pelaksanaan MBKM dirasakan oleh mahasiswa. Seperti Diva Oksafira (Agroteknologi) dan Shahfa Rizky Ananda (Pendidikan Fisika). Mereka mengeluhkan kurangnya koordinasi antara kampus dan mitra MBKM, serta ketidakjelasan regulasi yang membuat mata kuliah mereka terbengkalai. Koordinator MBKM Unri, Zulfarina, mengungkapkan bahwa program ini sempat mengalami penyesuaian, dari 20 SKS menjadi 10 SKS, akibat pro-kontra di tingkat program studi (prodi). Prodi memiliki kewenangan penuh dalam menentukan mata kuliah yang dapat dikonversi, sementara pusat MBKM hanya mengakomodir kegiatan.

Wakil Rektor Bidang Akademik, Mexsasai Indra, menegaskan bahwa esensi MBKM adalah kemerdekaan, sehingga mahasiswa bebas memilih program yang tidak selalu linier dengan jurusannya.



## KAWAN BARU, GELORA BARU

**A**NGIN segar untuk Forum Pers Mahasiswa Riau. Kumpulan yang mewadahi pers mahasiswa di Kota Melayu ini kedatangan anggota baru dari Bengkalis, sebuah pulau di Riau yang berjarak 5 jam dari Pekanbaru.

Februari silam mereka datang ke sekretariat Bahana, berjumlah sebelas orang. Sudah menjadi budaya sesama pers mahasiswa untuk saling memberi tempat dan tampungan guna berdiskusi. Cukup alot malam itu, setelah pembacaan bulir deklarasi Fopersm4, kami membahas hal genting.

Tagar Indonesia Gelap yang viral di media sosial berdampak ke ranah pendidikan. Efisiensi yang dibuat untuk Danantara dan Makan Bergizi Gratis ternyata berdampak untuk sivitas akademika di perguruan tinggi.

Aturan di Politeknik Bengkalis mengharuskan memindahkan pembelajaran secara daring. Yang kemudian beberapa minggu setelah pembahasan aturan itu ditiadakan. “Bayangkan, anak Teknik tapi praktik daring itu bagaimana?” tanya salah satu peserta hadir. Begitulah secuil dari diskusi malam itu.

Berlanjut dengan kekhawatiran kampus lain, terkait dampak efisiensi apa saja yang dapat menyasar di perguruan tinggi. Tentu, organisasi mahasiswa pun kena ciprat lantaran kebijakan ini.

Pembahasan ini kemudian kami tuangkan lewat sebuah tulisan panjang. Semoga tak lelah untuk selalu berjuang!



### Pembaca yang budiman,

Majalah kami cukup lama terbit dari waktu yang telah ditenggatkan. Beberapa kendala menjadi penghambat, semoga ke depannya bisa lebih baik dan tepat waktu untuk didapatkan.

Edisi ini kami memuat tentang Kampus Merdeka yang Belum Merdeka. Secuil pengalaman mahasiswa Unri yang terbatas saat mengikuti MBKM. Nyatanya, peguliran kebijakan di universitas dan jurusan tak sama. Membuat jengkel beberapa mahasiswa yang ikut serta.

Kami turut hadir di **Sempena**, mengikuti jejak seorang bernama Bagus yang beberapa kali ke luar negeri dengan topik konsisten. Membawakan tema sagu di meja kompetisi, dan selalu nyabet juara.

Kemudian kami tampilkan pojok kopi yang tak jauh dari FISIP Unri di rubrik **Kampusiana**, sebuah tempat rehat bernama Maps Coffe. Konon selain ramai jadi tongkrongan mahasiswa, bangunan biru bernuansa putih ini menjadi spot baik untuk bimbingan.

Bahana turut menyoroiti keunikan cara dosen Sonya mengajar, dalam rubrik **Gelagat**. Ia selalu pakai speaker, sebab kalau tidak mahasiswanya pada kantuk di kelas. Ada **Feature**, kisah inspirasi tentang terbentuknya Eco Muz oleh Ade.

Tidak lupa dengan sunat perempuan pada rubrik **Kesehatan**, kami telah runutkan apa saja dampak dari praktik medis ini. Salah satunya bisa membuat trauma psikologis seumur hidup.

Tak ketinggalan, Bahana juga sudah siapkan kiat sukses sebelum lulus kuliah dalam rubrik **Jengah**. Di rubrik **Bedah Film**, kami mengulas sebuah film berjudul *Laut Memanggilku*, kisah kehidupan seorang anak di tepi laut.

Berlanjut pada rubrik **Arfaunnas**, menilik hukum penggunaan paylater dalam Islam. Sebuah metode pembayaran yang dibuat dengan menyicil. Berikutnya Bahana melihatkan ancaman abrasi di Desa Prapat Tunggal dalam rubrik **Essai Foto**. Lalu ada **Bundel**, mengajak pembaca melihat adanya dugaan komersil laboratorium di FMIPA Unri.

Liputan-liputan ini kami buat untuk menambah wawasan para pembaca. Untuk itu, silakan nikmati bacaan ini mengisi waktu santai. Selamat membaca, selamat menantikan karya-karya Bahana berikutnya. Salam hangat, jabat erat, dan semoga selalu bermanfaat.\*



■ ILUSTRASI: DESI/BAHANA

# SUSUR GALUR KAMPUS MERDEKA

Oleh: Sakina Wirda Tuljannah dan Fitriana Anggraini

*Pelaksanaan MBKM pertama kali menimbulkan selisih paham antara dosen dan mahasiswa. Namun semuanya melewati proses evaluasi dan pengawasan.*



**P**ENGEJAWANTAHAN Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Unri adalah jalan mencapainya IKU 2, selain ditinjau dari bidang prestasi. Kampus telah memperkirakan sebanyak 20 persen mahasiswa di Unri harus mengikuti program besutan Nadiem ini.

Layaknya utang, bila tak terpenuhi, Koordinator MBKM Zulfarina bilang rektor harus melunasinya di tahun berikutnya. Zulfarina atau yang lebih sering dipanggil Rina itu menceritakan

perjalanan MBKM. Program ini nyatanya sempat mengalami pemotongan Satuan Kredit Semester (SKS). Yang sebelumnya dikonversi sebanyak 20 SKS, saat ini hanya 10 SKS. Ini dikarenakan adanya pro kontra konversi mata kuliah yang terjadi di prodi.

“Ada (laporan) ‘Bu, dosen kami gak mau di konversi,’ ‘Bu, mata kuliah ini nggak cocok pengkonversinya.’ Jadi permasalahan itu sampai ke kementerian,” tambah Rina menirukan keluhan dari mahasiswa.

Ia menekankan mahasiswa yang berpartisipasi dalam MBKM sudah meminta persetujuan dari prodi. Karena dialah empu yang menentukan mata kuliah yang dapat dikonversi dengan nilai MBKM. “Pusat MBKM hanya mengakomodir kegiatan yang ada. Tapi pelaksana MBKM ketentuannya ini ada di Prodi. Prodi yang pegang palu,” tambah Zulfarina.

Kesulitan konversi SKS lazimnya karena tidak selinier dengan mata kuliah. Wakil Rektor Bidang I Akademik, Mexsasai Indra, tak sepakat tentang ini. Ia menuturkan MBKM adalah kemerdekaan, berarti bebas bagi mahasiswa untuk memilih apa saja. “Padahal yang namanya merdeka itu kan merdeka, jadi ga memandang linier apa *ngga*,” ungkap Mex.

Baginya tidak masalah apakah mahasiswa memilih program yang sejalan dengan jurusanannya. Sebab program Merdeka Belajar memiliki pengalaman di luar kampus selama satu semester.

Dengan MBKM maha-

siswa memahami dunia realitas dan praktik. Bagian terpentingnya, mahasiswa bisa mempersiapkan dunia kerja setelah lulus. Lalu apakah dengan model SKS kuliah di kelas itu juga tercapai?

“*Ndak juga*,” jawabnya. Menurut Mex, banyak mahasiswa yang tamat, selepasnya bekerja di bidang ilmu yang berbeda.

Ia mencontohkan lulusan FMIPA (Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) yang menjadi politisi, dan lulusan Fakultas Hukum membuka jaringan bisnis. “Semua kan ada perdebatan lah gitu.”

Dia mengatakan bahwa institusi akan mewadahi para mahasiswa untuk bisa mengikuti MBKM. Kebijakan perguruan tinggi hadir untuk menjaga keseimbangan, supaya MBKM tetap berjalan dan studi di kelas juga tak terganggu.

“Pelan-pelan akan kita berikan sosialisasi kepada para dosen agar punya pandangan yang sama.”

Dukungan MBKM Unri turut menerima sokongan dana sebesar Rp 6,6 miliar pada 2023. Dana tersebut dialirkan untuk menunjang pembelajaran, seperti komputer, alat laboratorium, dan lainnya.

“Jadi tahun lalu [2023] kita mendapat *award golden* untuk PKK, kita mendapat emas,” kata Rina.

Total pendanaan setiap perguruan tinggi itu berbeda, kata Mex, besar dana tak bisa dipukul rata, akan tetapi tergantung jumlah yang mengikuti MBKM. Se-

---

makin banyak mahasiswa yang berpartisipasi dalam MBKM di perguruan tinggi, makin besar pula anggaran yang akan didapat.

Pendayagunaan dana ini pun melewati tahap pengawasan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan. Ujar Mex, tahap tersebut dilakukan langsung oleh kementerian.

“Mereka dikasih insentif, ini juga berkaitan dengan pencapaian IKU. Berdampak positif bagi mahasiswa,” ujar Mex.

Selain perguruan tinggi, Mex menyatakan program studi pun turut mendapatkan bantuan. Di tahun pertama pelaksanaan, Unri mendapatkan lebih kurang Rp 536 miliar untuk tiga Prodi. Ketiganya ialah Matematika, Agroteknologi, dan Ekonomi Pembangunan. Lanjut tahun kedua, kali ini Prodi Statistika mendapatkan lebih kurang Rp1 miliar. Kata Mex, dana ini guna mendorong kampus untuk menyukseskan program MBKM.

### **Kilas Balik MBKM, Kisah-Kasih Mahasiswa dan Dosen**

Selisih paham antara dosen dengan mahasiswa berlangsung sejak pertama kalinya MBKM terlaksana. Cara pandang yang tak sama ini mengharuskan Unri membuat Forum Group Discussion atau FGD sebagai wadah untuk membuat laporan atau pengaduan. Rina menambahkan, forum ini turut membahas persoalan kendala yang menimpa mahasiswa. Misalnya kesulitan konversi mata kuliah, berhenti mengikuti program di pertengahan perjalanan, atau mengundurkan diri.

Mex mengakui beberapa dosen keberatan dengan MBKM karena memperhitungkan aspek Beban Kerja Dosen (BKD). “Mereka masih punya perspektif yang berbeda terkait dengan MBKM, kita berupaya dalam memberikan pemahaman dan sosialisasi,” ujar Mex.

“Kita terus melaksanakan evaluasi setiap tahun untuk MBKM. Setiap laporan dan masalah di lapangan akan kita evaluasi,” ujar Mex.

Bahkan beberapa dosen pun mengaku belum bisa menerima program ini. “Masih banyak yang dahulunya tidak rela dengan program mbkm yang ditawarkan,” tambahnya.

Mex menuturkan salah satu keluhan yang diterimanya dari mahasiswa. Seperti keamanan pelaksanaan kegiatan di lapangan. Terjadi kecelakaan antara anak magang di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Mahasiswa Pertanian dengan korban yang tewas. Ia menjanjikan perguruan tinggi ikut andil dalam pendampingan. “Hal ini menjadi catatan kita sebagai pelaksana,” ujarnya.

Seperti kegiatan Kuli-ah kerja Nyata (KKN) yang mendapatkan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, gunaantisipasi kemungkinan terburuk. Lalu payung hukum dalam bentuk regulasi, untuk pengakuan kegiatan mahasiswa. Dalam Satu Unri, yakni portal kampus pun terdapat Kartu Rencana Studi (KRS) hybrid.

“KRS *hybrid* itu dari awal rencana studinya itu mahasiswa mengisi mana yang mereka ikut MBKM atau tidak. Nanti di akhir sudah jelas mana yang dikonversi mana yang tidak,” tutur Mex.

Kendala-kendala yang terjadi selama proses MBKM, Mex menyatakan semuanya berpihak kepada mahasiswa. Meskipun ada kendala, kegiatan yang dilakukan oleh mereka tetap diakui dan dikonversi ke SKS sembari melakukan evaluasi.

“Kami berupaya bagaimana kegiatan MBKM ini bisa sukses dan tujuan hakikat MBKM itu bisa tercapai. Bagaimana mahasiswa punya pengalaman di luar kampus dengan berbagai macam varian kegiatan MBKM,” ungkap Mex.

### **MBKM Lanjut atau Tidak?**

Terakhir, Mex mengaku akan ikut keputusan dan kebijakan pemerintah jika terjadi perubahan dari kementerian. Tegasnya, sampai sekarang program MBKM menjadi bagian yang harus dilaksanakan sampai akhir tahun 2024.

“Kita tunggu saja [keputusannya]. Jangan berandai-andai dulu lah, apa yang sekarang harus dilaksanakan ya kita laksanakan,” tutup Mex.

Zufarina ikut pertegas bahwa program ini masih dilanjutkan untuk sekarang. “Menteri baru akan melanjutkan program ini, program ini masih jalan,” tutupnya.\*



FOTO: ELLYA/BAHANA

# MBKM MESTINYA SELARAS

Oleh: Aisyah Yulfitri

*“Dosen banyak yang keberatan karena mahasiswa ini mungkin belum matang. Dari MBKM ini, yang saya lihat mahasiswa hanya sekedar ikut.”*



■ DOK: CANVA

studi dan 30 persennya menyesuaikan dengan kegiatan MBKM. Sehingga meminimalisir kekawatiran dosen perihal capaian pembelajaran.

Berdasarkan target indikator kinerja sasaran strategis tahun 2020-2024, diterbitkan oleh Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP) Universitas Riau. Kampus memiliki 10 Indikator Kinerja Utama (IKU), salah satunya MBKM. Pada 2024, sebanyak 1050 mahasiswa Unri mengikuti program tersebut.

Dengan adanya target tersebut, kata Dede, mahasiswa seakan harus mengikuti program MBKM guna mencapai target partisipasi.

“Jika hanya target angka partisipasi mahasiswa saja yang dikejar itu seperti dua sisi mata uang. Di satu sisi bagus dan sisi lain terkesan tidak merdeka karena diwajibkan untuk mengikuti program merdeka,” ujar Dede. Sehingga perlu pengecekan kembali, jangan sampai mahasiswa hanya sekedar mengikuti program.

### Seharusnya Selaras dengan CPMK

Senada itu, Dosen Pendidikan Bahasa Inggris Afrianto Daud, menyayangkan apabila ada mahasiswa yang terlibat dalam MBKM tetapi tidak selaras dengan jurusannya. Ia menjelaskan ada Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), merupakan capaian yang menjadi tolak ukur selama proses belajar mengajar.

Apabila program MBKM sesuai dengan CPMK mahasiswa, maka akan mudah untuk konversi nilai. Namun sebaliknya kata Afrianto, terkesan memaksa nilai konversi tersebut. Sehingga tak menggambarkan pengetahuan mahasiswa pada mata kuliah yang terkonversi.

“Sebagai dosen saya tidak setuju dengan mahasiswa yang mengikuti program Merdeka Kampus Merdeka [MBKM] tapi tak selaras dengan jurusan,” ujar Dosen Pendidikan Bahasa Inggris Afrianto Daud.

Dosen sekaligus Kepala Unit Pelaksana Teknis Bahasa itu bilang, wewenang untuk konver-

# D

**OSEN** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Dede Permana, menyatakan MBKM adalah jalan mahasiswa memperkaya pengalaman. Terutama pada bidang kepemimpinan (*leadership*), memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan berkelompok atau komunitas, serta beradaptasi dengan sekitar.

“Kampus Merdeka ada untuk memberi pengalaman lebih bagi mahasiswa sarjana,” katanya.

Supaya berjalan efisien, dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar itu menyarankan supaya mengambil program yang sejalan dengan mata kuliah di jurusannya. Sehingga mendapat luaran yang selaras dengan ruang lingkup mata kuliah di program studi.

“Sebenarnya dosen itu khawatir kalau mahasiswanya tidak tercapai [capaian pembelajaran] pada mata kuliahnya,” tambah Dede.

Dari keseluruhan mata kuliah yang ditawarkan 60-70 persen mata kuliah dari program

---

si dan pelaksanaan MBKM ada di pihak program studi atau program studi. Semestinya prodi mencari mata kuliah yang sejalan dengan program MBKM.

“Prodi harus mengerti substansi MBKM itu apa dan harus mengetahui mata kuliah yang sejalan itu,” tambahnya.

Dalam pelaksanaannya, tak semua universitas mampu untuk melaksanakan program MBKM. Kata Afrianto kampus setidaknya memiliki infrastruktur, kurikulum, dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik. Sehingga saat mendapatkan kesempatan eksplorasi keluar, mereka lebih siap.

“MBKM idealnya dilaksanakan di semester lima, enam, dan tujuh dengan asumsi mahasiswa tidak mengambil mata kuliah core prodi. Mata kuliah core itu kompetensi inti, dimana ini mata kuliah untuk menopang prodinya,” ujarnya.

Menurutnya mata kuliah core kompeten seharusnya dipelajari pada semester satu hingga empat. Maka konversi 20 Satuan Kredit Semester (SKS) untuk nilai mata kuliah tak ada permasalahannya. Karena mata kuliah yang terkonversi masih relevan dengan program MBKM yang dipilih.

Dia setuju dengan program MBKM dengan menggunakan beberapa catatan. Pertama, jangan langsung menerapkan MBKM ke seluruh universitas, harus mempertimbangkan kesiapan setiap perguruan tinggi. Kedua, pelaksanaan MBKM tak boleh terlalu lama misalnya selama tiga semester. Ketiga, MBKM sebaiknya tak terikat dengan pencapaian IKU perguruan tinggi, sehingga tak memaksakan mahasiswa harus mengikuti program yang tak diminati. Terakhir, program MBKM harus memiliki relevansi dengan program studi atau jurusan mahasiswa.

“Teruskan hal-hal yang baik dan atasi hal-hal buruk, serta melakukan evaluasi yang komprehensif berbasis data untuk kurikulum selanjutnya,” tutupnya.

### **Mahasiswa Hanya Sekedar Ikut**

Melalui program MBKM Nadiem men-

awarkan Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB). MSIB merupakan agenda agar mahasiswa mendapatkan kesempatan terjun langsung ke dunia kerja di suatu perusahaan.

Dosen Hubungan Internasional Umi Oktari kontra dengan program ini. “Apakah mahasiswa magang ini nantinya akan diberikan data untuk dikelola? Sejauh yang saya lihat, mahasiswa magang hanya ditempatkan pada bagian administrasi, fotokopi berkas, dan waktu rapat hanya menjalankan presensi rapat,” ujarnya.

Menurutnya mahasiswa tak banyak dilibatkan dalam dunia kerja itu, setidaknya jika ada rapat mahasiswa dapat menjadi notulennya. Sebelum mengkonversi nilainya, mahasiswa harus mendapat ilmu dan pengalaman yang sebenarnya selama mengikuti program.

Selain MSIB, Umi pun tak setuju dengan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik. KKN Tematik memiliki fokus yang lebih spesifik dan berfokus pada pemecahan masalah di bidang tertentu dengan nilai konversi 20 SKS.

“Dosen banyak yang keberatan karena mahasiswa ini mungkin belum matang. Dari MBKM ini, yang saya lihat mahasiswa hanya sekedar ikut,” kata dosen pengantar ilmu hubungan internasional itu. Menurut dosen banyak tak setuju karena motivasi mahasiswa bukan untuk mencari pengalaman, namun sekedar ikut. Sehingga terkesan malas untuk belajar di kelas.

Selain itu, untuk program Pertukaran Mahasiswa Merdeka atau PMM, menurut Umi seharusnya semua perguruan tinggi itu seimbang. Misalnya Unri tak hanya menerima mahasiswa dari kampus lain, pun menerima mahasiswa dari perguruan lain. Namun hingga kini, hanya mahasiswa Unri yang belajar keluar ke perguruan lain.

“Padahal banyak hal yang bisa dipelajari dari Riau,” tutupnya.\*

# AMBIGUITAS

*“PLP MBKM ini lebih ketat, jadinya susah karena mata kuliah jadi terbengkalai.”*

Oleh: **Sandriana Dewi**

**M**BKM menampilkan masih adanya keambiguan. Sejatinya, program ini ditujukan guna mendukung keterampilan mahasiswa. Menjemput pengalaman sebelum terjun di lapangan kerja.

Salah satu indikator utama keambiguan dalam pelaksanaan kebijakan ini dengan adanya temuan kendala yang diterima dari laporan mahasiswa.

Diva Oksafira menyatakan proses konversi mata kuliah tidak sesuai dengan yang ada di lapangan. Mahasiswa Agroteknologi 2021 ini berpartisipasi dalam program MBKM Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) di suatu perusahaan.

“Pihak kampus tidak ada rapat komunikasi dengan perusahaan untuk memastikan mata

kuliah apa saja yang dikonversi,” ujarnya.

Ia menambahkan pihak dosen pembimbing lapangan (DPL) dengan pihak perusahaan di tempatnya magang kurang menjalin koordinasi yang baik. “Tidak ada komunikasi antara DPL dengan pembimbing di lokasi MBKM, khususnya dalam MSIB,” tambahnya.

Regulasi yang tak pasti ini juga menimpa Shahfa Rizky Ananda. Ia merupakan mahasiswi Pendidikan Fisika 2021 yang menjalani Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) MBKM. Mewakili keresahan yang juga menimpa teman-temannya, Shahfa menuturkan hambatan dia.

Saat di bangku semester enam, ia dan mahasiswa lainnya mendapat pilihan untuk mengikuti PLP reguler atau PLP MBKM. Namun

meskipun ada tawaran untuk memilih salah satunya, Shahfa menuturkan bahwa mereka diwajibkan mengikuti PLP MBKM.

“Pokoknya kami dibilang, daftar saja dulu,” terangnya.

Situasi ini cukup membuat Shahfa dan kawanannya bingung. Pasalnya kebanyakan dari mereka ingin mengambil PLP Reguler dibanding PLP MBKM. Dengan memilih PLP Reguler, mereka dapat menyelesaikan mata kuliah yang belum diambil di semester 7. Akan tetapi dengan PLP Reguler, mereka baru bisa mengambil mata kuliah itu di semester sembilan.

“PLP MBKM ini lebih ketat, jadinya susah karena mata kuliah jadi terbengkalai,” tutupnya.\*



MBKM

ILUSTRASI: ISTOCKPHOTO.COM

# KPK: FORMULA SUKSES PORTOFOLIO SEBELUM LULUS KULIAH

Oleh: Al Afif Muzakir, S.E (CEO Belajar Indonesia Lingua)

*“Kuliah itu wajib kalau mau sukses!  
Ngapain kuliah kalau ujung-ujungnya nganggur?”*



■ Gambaran orang yang sedang membuat portofolio FOTO: ELLYA/BAHANA

**K**ALIMAT-kalimat seperti ini seringkali jadi ‘racun’ bagi anak muda yang sedang menentukan arah hidupnya. Sayangnya, banyak keputusan penting yang diambil hanya berdasarkan ikut-ikutan, tanpa menimbang matang apakah itu benar-benar sesuai dengan minat dan bakat mereka. Akibatnya banyak anak muda yang terjebak dalam pilihan yang sebenarnya tidak mereka inginkan, hanya karena merasa harus mengikuti standar yang sudah ada.

Ada tiga hal yang semestinya dimiliki oleh anak muda yaitu **Kompetensi, Profesionalitas dan Kontribusi (KPK)**.

### Kompetensi

Pemilihan kompetensi yang akan dikuasai merupakan suatu hal yang sangat krusial bagi mahasiswa. Naasnya dalam sebuah survei yang dilakukan oleh Irene Guntur, seorang ahli *Educational Psychologist* dari Integrity Development Flexibility (IDF) pada 2017 menyatakan bahwa 87 persen mahasiswa di Indonesia merasa salah jurusan.

Lalu bagaimana kualitas sumber daya manusia Indonesia kedepannya?

Padahal kompetensi itu sendiri merupakan kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan seseorang untuk berhasil dalam suatu bidang atau tugas tertentu. Bagi mahasiswa, kompetensi sangat penting karena bisa menjadi sebuah daya saing, meningkatkan kualitas diri, persiapan karir, membuka banyak peluang untuk karir di masa yang akan datang dan mampu menghadapi tantangan di dunia profesional kedepan.

Adapun kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa diantaranya adalah **pertama**, kompetensi akademik seperti pengetahuan yang mendalam di bidang studi yang dipilih, berpikir kritis dan analitis, mampu memecahkan masalah, berkomunikasi secara efektif, dan kemampuan belajar mandiri serta berkelanjutan.

**Kedua**, kompetensi profesional yaitu kerjasama dalam tim, kepemimpinan, etika kerja yang



DOI: NARASUMBER

baik, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja yang berbeda, dan mengelola waktu dan tugas secara efektif. **Ketiga**, kompetensi pribadi diantaranya

kreativitas dan inovasi, mampu bernegosiasi, membangun jaringan, percaya diri, dan memiliki motivasi serta semangat kerja yang tinggi. **Keempat**, kompetensi digital misalnya mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, mampu mencari, menganalisis, dan mengolah informasi, dan mampu menggunakan berbagai perangkat lunak dan aplikasi. **Kelima**, Kompetensi bahasa contohnya menguasai bahasa asing dan memiliki pemahaman budaya dan keragamannya.

Dalam membangun kompetensi ini, sebaiknya mahasiswa memiliki gambaran yang jelas terhadap apa yang akan difokuskan di masa depan. Misalnya dengan membuat *mapping of life*, melakukan uji bakat melalui metode stifen, temu bakat, MBTI dan lainnya. Selanjutnya, mahasiswa bisa mempraktikannya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan akademik dan non akademik di kampus, magang, organisasi, berburu prestasi yang sejalan dengan kompetensi, pelatihan, penelitian atau proyek bersama dosen maupun secara pribadi.

### Profesionalitas

Menjadi profesional tidak lepas dari dedikasi waktu dan komitmen yang tinggi. Ini memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kompetensi seseorang. Sejauh mana ia menguasai bidangnya, bagaimana cara ia mengembangkan *soft skill*nya, keseimbangan hidup, menjadi *lifelong learner* dan membangun reputasinya. Semua itu tidak akan dapat dibangun hanya dalam semalam.

Melihat masa kini, banyak perubahan yang dialami oleh mahasiswa dalam hal profesionalitas. Bukan tidak mungkin perubahan itu berkaitan dengan masa saat Covid-19, yang mengubah cara bekerja di dunia profesional.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh mahasiswa dalam mencapai profesionalisme tersebut. **Pertama**, memahami tentang etika kerja seperti tanggung jawab, disiplin, memiliki inisiatif dan berintegritas. **Kedua**, memiliki kemampuan komunikasi yang efektif yaitu keterampilan verbal (berbicara) maupun tertulis dan interpersonal (hubungan baik dengan orang lain). **Ketiga**, punya keterampilan manajemen yang baik dalam waktu, diri dan proyek/kegiatan yang dilakukan. **Keempat**, belajar berpenampilan layaknya seorang profesional. Penampilan tidak melulu tentang baju yang mahal atau make up yang tebal. Berpakaian yang rapi sesuai situasi dan lingkungan, punya bahasa tubuh yang positif dan menghindari perilaku yang tidak pantas baik secara nyata maupun di dunia maya. **Kelima**, melakukan pengembangan diri dengan belajar berkelanjutan, melatih berpikir kritis dan adaptabilitas terhadap perubahan yang ada seperti yang sudah dijelaskan dalam kompetensi sebelumnya.

Sebagian besar semua hal ini bisa didapatkan oleh mahasiswa yang aktif dalam mengembangkan diri di dalam organisasi kampus. Mereka akan mempraktekkan kompetensi yang ada dalam kegiatan di organisasi sembari mengembangkan profesionalitas yang mereka miliki.

Dengan mengembangkan profesionalitas sejak dini, mahasiswa akan lebih siap menghadapi dunia kerja dan meningkatkan peluang kesuksesan karir mereka. Ingatlah bahwa profesionalitas adalah proses yang berkelanjutan, dan penting untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hidup.

## Kontribusi

Setelah melewati tahap kompetensi dan profesionalitas, bagian akhir yang sangat penting untuk kita capai sebagai mahasiswa adalah kontribusi. Tiga hal ini menjadi rangkaian yang sangat penting dalam pengembangan diri mahasiswa. Se-

makin besarnya kapasitas yang dimiliki baik dalam kompetensi maupun profesionalitas, maka akan memperluas kontribusi yang dibangun.

Ada sebuah tagline yang menjadi motivasi dalam berkontribusi **“Jangan hanya menjadi follower tetapi jadilah leader”**.

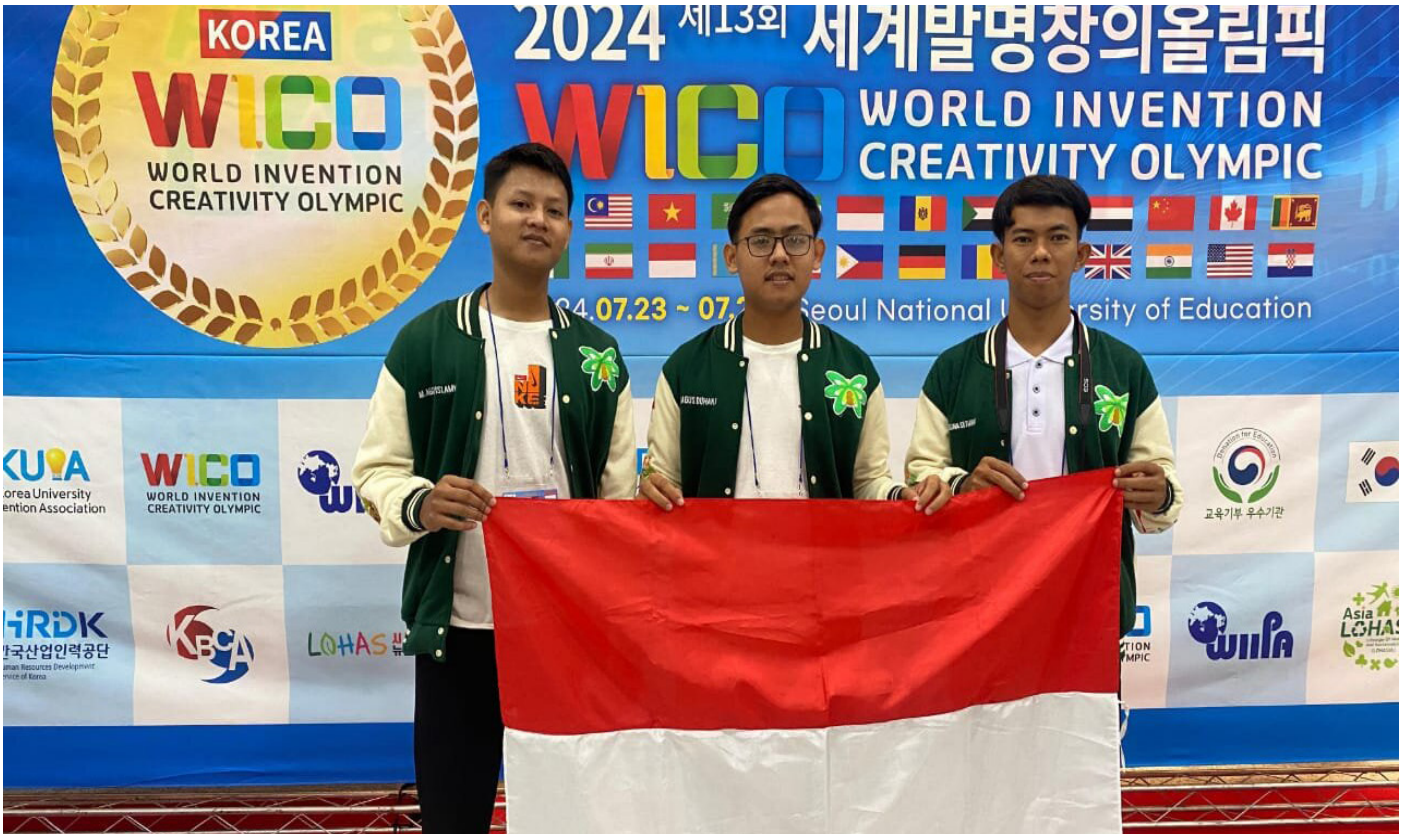
Mulailah melakukan tahapan awal dengan melakukan eksplorasi terhadap diri. Identifikasi bakat dan minat melalui aktivitas kegiatan baik akademik maupun non akademik. Mari kita lakukan refleksi mendalam terhadap perkembangan diri dari masa kecil hingga saat ini. Identifikasi kekuatan-kekuatan unik yang membedakan Anda dari orang lain, serta pencapaian-pencapaian penting yang telah diraih sepanjang perjalanan hidup Anda. Dengan memahami hal ini.

**Tahapan selanjutnya** dilakukan dengan pengembangan diri. Pendidikan formal yang dijalani saat ini adalah bagian dari kontribusi untuk memantaskan diri dalam kontribusi yang lebih besar. Sudah selayaknya sebagai mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan dengan sungguh-sungguh, mengambil mata kuliah yang relevan dengan minat dan berusaha meraih prestasi akademik.

Kemudian lakukan praktik berupa proyek-proyek kebaikan yang berdampak. Universitas telah menyediakan banyak menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung mahasiswa dalam merealisasikan kontribusi-kontribusi tersebut.

Perencanaan dalam karir merupakan **bagian lanjutan** yang tidak boleh dilupakan. Apa jenis pekerjaan atau bidang yang ingin ditekuni setelah lulus? Dan langkah-langkah konkret dalam mencapai tujuan karir. Ini merupakan rencana aksi yang penting karena juga berhubungan dengan kontribusi yang tentunya bisa berjalan secara berdampak.

**Terakhir**, membangun jaringan dengan melakukan interaksi dengan dosen, alumni, dan profesional di bidang yang diminati untuk mendapatkan saran dan peluang. Tetaplah terbuka untuk belajar, berkembang, dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.\*



■ DOK: NARASUMBER

# BAGUS, KELILING DUNIA PROMOSIKAN SAGU

Oleh: Desi Angraini

*Lokal hingga internasional, Bagus konsisten mengenalkan sagu di tiap kompetisinya. Besar di Meranti yang 80 persennya adalah sagu, membuat Bagus tidak bisa mengalihkan pandangannya dari sektor pangan itu.*

**B**AGUS Duhan Irfandy berkemas melakukan perjalanan ke Korea Selatan, akhir Juli 2024, menghadiri kompetisi *World Invention Creativity Olympic* (WICO). WICO merupakan kompetisi internasional bidang penelitian dan inovasi. Ajang ini menjumpai dua ribu orang yang berasal dari 25 negara.

Dalam kontes tersebut, Bagus berhasil menyabet medali emas. Unggul berdasarkan kualifikasi penilaian inovasi, keterbaruan, serta lingkungan.

Ia pun menceritakan proses persiapannya hingga sampai ke negeri ginseng tersebut, yang memakan waktu hingga delapan bulan lamanya. Di awal, Bagus dan rekan tim merem-



buk ide perihal penelitian yang akan dibuat. Sagu pun menjadi putusan dari rundingan itu.

Bukan tanpa sebab, pria yang besar di Meranti itu mengaku sering terlibat dengan tanaman *Palmae* itu. Potensi manfaat yang terdapat di dalam sagu kemudian dibawakan sebagai ide. Tentang potensi gula sagu menjadi *Artificial Nectar* (Nektar Buatan) sebagai substitusi nektar alami pada lebah.

Persiapan tim kemudian lebih banyak dilakukan secara rapat daring, tanpa pernah ada tatap muka. Musabab timnya, Muhammad Agung Islamy, sekaligus saudara kandungnya cukup berjarak. Ada di Pulau Jawa, melanjutkan pendidikan strata dua di Institut Pertanian Bogor (IPB).

Sembari mempersiapkan kematangan perlombaan, Bagus turut melakukan survei tentang Korea. Mencari informasi terkait makanan hingga tempat tinggal. Ia juga menyiapkan visa, dokumen, hingga penginapan untuk di sana.

Bagus menerangkan, dalam lomba terse-

but tiap tim diberi kesempatan sepuluh menit untuk melakukan presentasi. Mereka menayangkan aplikasi SAGO AR, aplikasi yang sengaja dibuat untuk memahami tentang sagu.

Aplikasi itu memuat bentuk-bentuk sagu, langkah memanennya, hingga industri pengolahan pati sagu. Tidak tinggal tentang Kepulauan Meranti, salah satu penghasil sagu di Indonesia. Penjelasan-penjelasan ditayangkan lewat video.

SAGO AR adalah aplikasi yang didapat dari sponsorship, yang diajukan oleh Agung dari pihak pengembang. Karena mendapat dukungan, tim ini hanya membayar Rp 5 juta, yang seharusnya dihargai Rp 10 hingga 15 juta. Lumayan, bisa hemat Rp 10 juta.

“Aplikasi tersebut menjadi nilai tersendiri bagi kami,” terang M. Guna Setiawan yang juga tim dari Bagus selain saudaranya, Agung.

Selain Korea Selatan, Bagus si pria kelahiran 28 Agustus 2022 itu sebelumnya sudah men-

gantarkan sagu ke Negeri Nippon, Jepang. Ia mewakili Unri dalam Event *Sago Symposium* pada Juli 2023. Mempresentasikan pengolahan limbah ampas dan kulit sagu menjadi arang briket.

Lima bulan setelahnya pada Desember 2023, ia kembali mengikuti kompetisi ajang *International Academy Writing Competition* (IAWC). Masih bertema sagu, dia berlaga dengan kompetitor dari Cina dan Taiwan.

Dari sagu, Bagus telah melintang dunia. Besar di Desa Maini Darul Aman yang 80 persennya adalah sagu, membuat Bagus tidak bisa mengalihkan pandangannya dari sektor pangan itu.

“Jika kita punya sagu, kenapa kita harus bergantung pada gandum?” tuturnya.

Bagus bilang, berjarak 500 meter dari rumahnya ada pabrik pengolahan tepung sagu, milik orang keturunan Tionghoa. Ia melihat pabrik tersebut menghasilkan limbah yang belum terakomodasi secara optimal. Ini kemudian menjadi inspirasi Bagus untuk memanfaatkan dan menjadikan sagu sebagai gagasan di karya ilmiahnya.

Hobi menggeluti penelitian, Bagus pertama kali berangkat di dunia ilmiah bermula dari Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) pada 2021. Dia dan kelompoknya membawakan topik sagu tentang Cabinet Dryer Sagu Sugar. Sejak itu semangatnya dalam berkarya kian membara.

Dari PKM bersambung ke Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (Pimnas) 2021. Kelompoknya berhasil menyabet medali perak. Berlanjut ke ajang *Innovation, Competition and Exhibition* (IN-ACIX'21) di Universitas Teknologi Malaysia pada tahun yang sama dengan perolehan perunggu.

Tak semuanya mulus, kata dia. Beberapa kali Bagus dan tim mengalami kewalahan. Misalnya kepentok ide, pendanaan, bahkan kelengkapan alat. Pernah suatu hari timnya kesulitan mengirim mesin dari Pulau Jawa ke Meranti karena tidak adanya kapal.

Namun tantangan ini menjadi pengalaman baginya, sebab bisa berjumpa dengan pakar-pakar yang lebih paham tentang sagu. Mulai dari fisiologi, pertumbuhan, hingga pengolahan.

“Salah satunya Profesor Ehara dari Nagoya University yang mengkaji karakteristik ekologi, fisiologis pohon sagu, dan spesies terkait,” katanya.

Tidak hanya aktif kompetisi. Namanya juga terdaftar dalam beberapa organisasi mahasiswa. Di Unri, ia tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Islam atau UKMI di tingkat fakultas, Universitas Riau Cendikia (URC), dan himpunan mahasiswa Teknik Lingkungan Unri.

Di luar kampus, pria kelahiran Pekanbaru ini bergabung di organisasi Masyarakat Sagu Indonesia (MASSI).

Kegigihan Bagus ini tak luput dari penilaian pembimbingnya, Elfidawati, Dosen Teknik Lingkungan Unri. Ia melihat Bagus adalah seorang yang ulet, tekun, juga cerdas.

“Sehingga banyak prestasi yang telah diraihinya dibidang akademik, non akademik baik nasional ataupun internasional,” katanya dikirim lewat aplikasi pesan.

Pun bagi Bagus, segala hal yang dilaluinya bukan berasal dari dirinya sendiri. Seribu tepuk tangan baginya tak sebanding dengan tepukan bahu. Ia berharap dapat melanjutkan dan selalu berinovasi.

**“Berharap sagu menjadi komoditas pokok.”\***



# Mikrofon Pemberantas Kantuk Ala Sonya

Oleh: Ellya Syafriani

*Setiap mengisi kelas, mikrofon selalu bertangget di badannya. Sonya menciptakan iklim belajar yang berbeda dari biasanya.*

## Tes.. Tes..

**T**AK hanya peralatan kuliah saja yang dia bawa. Kabel panjang berwarna hitam itu bersemayam di dalam tas. Sebelum mengawali kelas, kabel itu akan melilit pinggang dia. Ia kemudian mengetes suaranya, jika pengeras suara itu berfungsi baik, perempuan 35 tahun itu pun segera memulai mata kuliahnya.

Nama lengkapnya adalah Sonya Meitarice, kelahiran 4 Mei 1989. Dia telah mengajar Universitas Riau (Unri) sejak Februari 2022. Sebelumnya dia bekerja mengajar di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN Suska Riau), program studi Teknik Informatika.

Kini dia tampil beda saat mengajar, dibandingkan saat pertama kali jadi dosen di Unri. Ia punya taktik supaya mahasiswa menyimak materi dengan seksama. Setiap mengisi kelas, mikrofon selalu bertangget dengan dosen Sistem Informasi Jurusan Informatika ini. Dia selalu bersama dengan pengeras suaranya, setiap mengajar mata kuliah.

Bermula dari hasil pengisian Evaluasi Dosen oleh Mahasiswa atau EDOM pada 2022. EDOM merupakan angket yang mahasiswa isi di portal Mahasiswa Unri, gunanya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di institusi.

Setelah satu semester berselang sejak dia mengajar di Unri, Sonya mendapatkan masukan dari mahasiswa.

Empat mahasiswa mengeluhkan su-

aranya yang pelan saat mengajar. Tertulis selaras, Ibu tolong suaranya lebih kuat saat mengajar. Karena tidak terdengar, kecil sekali.

Sonya menyatakan dia cukup jeli melihat hasil EDOM, sebab berkaitan dengan pengajarannya. Baginya, mahasiswa punya hak penuh untuk mendapatkan kenyamanan belajar. Dia selalu mendengar dan menimbang



setiap evaluasi serta masukan mahasiswa.

Keluhan mahasiswa itu tersangkut di dalam kepalanya, Sonya memikirkannya. Dia pun mencari tahu, apakah suaranya memang sekecil itu? Ia menanyakan keraguannya pada dosen-dosen lainnya. Suaminya pun tak luput dari pertanyaan yang sama.

“Iya, emang kecil. Suaranya mungil,” kata Sonya meniru jawaban dari suaminya.

Pesan-pesan yang masuk ke EDOM membuatnya mau tak mau mencari cara supaya suaranya terdengar jelas di kelas. Sonya berse-lancar di toko daring mencari mikrofon yang bisa dibawa untuk mengajar. Alumnus Magister Universitas Malaya itu menemukan mikrofon pinggang terhubung langsung dengan pengeras suara, dibandrol dengan harga Rp 120 ribu.

“Speaker [pengeras suara] ini kecil, tapi suaranya cukup membahana,” ujar Sonya.

Perempuan kelahiran Pekanbaru ini terinspirasi dari dosennya yang juga menggunakan mikrofon saat mengajar. Dia teringat saat mengenyam pendidikan di UIN Suska Riau saat dosennya yang bernama Surya mengajar gemar menggunakan pengeras suara. Tutor Sonya, Surya tak lepas dari pengeras suara itu karena mengajar di ruangan yang besar. Dia pun mengadopsi cara mengajar dosennya itu.

Sejak menggunakan mikrofon, dia merasakan iklim belajar yang jauh berbeda. Sonya menilai mahasiswa kelasnya yang berkisar 37 orang itu tampak lebih fokus dan menyimak ketika pembelajaran. Padahal sebelumnya saat mengajar tanpa mik, tak jarang mahasiswa menguap dan menahan kantuk.

“Ini mungkin juga karena mata kuliah saya berat, perangkat lunak. Ditambah menjelaskannya harus lebih jelas, tidak ada yang boleh ter-skip. Jadi cukup banyak perubahannya setelah menggunakan mikrofon,” jelas Sonya.

Modal fokus belajar ala Sonya sempat mendapatkan respon kurang men-

genakan dari mahasiswa. Pernah saat dia baru memasang mikrofon, terdengar suara dari bangku baris belakang dari mahasiswa.

*Allahu Akbar! Allahu Akbar!*

Mahasiswa itu mengumandangkan azan. Kalau begini, Sonya hanya diam dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Menurutnya hal itu tak perlu direspons, dia pun maklum. Sebab mahasiswa itu baru menginjak semester awal, barangkali perkuliahan masih terasa seperti di bangku SMA.

Tak jarang ada beberapa dosen mempertanyakan kegunaan mikrofon saat kelas ke Sonya. “Untuk mengajar itu tiap dosen punya cara yang berbeda-beda ya. Mungkin saya begini, atau ada juga cara dosen lain yang berbeda,” tuturnya.

Ceritanya lagi, Kepala Program Studi Ilmu Komputer Aidil Fitriansyah juga sempat kaget mengetahui cara mengajar Sonya dengan mik di Laboratorium. “Bu Sonya, *spil* [beritahu] harganya dong,” kelakarnya mengulangi pernyataan Aidin sambil terkekeh.

Salah satu mahasiswanya Amanda Ferina pun mengatakan suara Sonya cenderung pelan sehingga tak terdengar semua mahasiswa di kelas. Melihat dosen yang mengajar bersama mik, baginya itu suatu hal yang menarik. Sebab selain Sonya, nihil dosen mengajar dengan cara yang sama.

“Di luar ekspektasi, kirain karena matkul [mata kuliah] ini yang mengajar dosen killer [galak]. Ternyata Bu Sonya baik banget, lembut juga orangnya,” ujar mahasiswi angkatan 2023 itu. Sonya mengajar di kelas mata kuliah Rekayasa Perangkat Lunak di kelasnya.

Saat ini Sonya mempunyai dua mikrofon yang digunakan bergantian. Jika mik yang satu sudah habis daya, maka dia menggantinya dengan mik cadangannya. Setiap malam sebelum kelas, dia selalu mengecaskan kedua mikrofonnya guna dibawa ke kampus esoknya.\*

# APA ITU SUNAT PEREMPUAN?

Oleh: **dr. Joko Pitoyo, SpU., Subsp. Ped (K).**  
Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Riau

**S**UNAT perempuan sering disebut sebagai mutilasi alat kelamin perempuan atau *Female Genital Mutilation / FGM*. Fenomena global ini paling banyak dilakukan di Afrika, Asia, dan Timur Tengah. Sunat perempuan dilakukan dengan menghilangkan sebagian atau seluruh alat kelamin perempuan bagian luar atau cedera lain pada organ genital perempuan untuk alasan non-medis.

Terhitung hingga kini, diperkirakan 200 juta wanita dan anak perempuan di seluruh dunia telah melakukan prosedur ini. Dan 3 juta anak perempuan lainnya berisiko untuk mengalami hal serupa pada negara-negara dengan prevalensi yang tinggi. Praktik ini diakui secara internasional sebagai pelanggaran hak asasi manusia perempuan dan bentuk diskriminasi gender yang ekstrem, mencerminkan kesenjangan yang mendalam antara jenis kelamin.

Sunat dapat dilakukan sendirian atau dalam kelompok kecil dengan menggunakan peralatan seperti pisau, gunting, atau benda panas, tanpa jaminan lingkungan steril atau anestesi medis. Proses ini diiringi dengan upacara seremonial yang melibatkan musik, makanan, dan hadiah, dan dihadiri oleh perempuan saja.

Pada kasus ekstrem, sunat perempuan dapat mencakup penyatuan dua sisi labia majora dengan duri atau jahitan, yang dikenal sebagai



DOK: NARASUMBER

***Secara medis, sunat perempuan tidak memiliki manfaat kesehatan. Sebaliknya, praktik ini dapat menyebabkan risiko kesehatan jangka pendek dan jangka panjang, termasuk trauma psikologis.***

infibulasi dan sering kali dilakukan pengikatan kaki selama beberapa minggu untuk membantu penyembuhan.

Anak perempuan yang menjalani sunat perempuan memiliki pengetahuan yang bervariasi tentang prosedur tersebut, sering kali didorong untuk menunjukkan keberanian dan menahan tangis agar tidak membawa malu bagi keluarga. Beberapa budaya menerapkan cara seperti duduk di air dingin sebelumnya untuk meredakan rasa sakit, tetapi tidak ada tindakan resmi untuk mengurangi ketidaknyamanan yang terjadi.

## **Aspek Medis dan Psikologis**

Secara medis, sunat perempuan tidak

memiliki manfaat kesehatan. Sebaliknya, praktik ini dapat menyebabkan risiko kesehatan jangka pendek dan jangka panjang, termasuk perdarahan berat, infeksi, gangguan berkemih, transmisi HIV, dan trauma psikologis.

Rasa sakit fisik dan emosional yang ditimbulkan dapat berlangsung seumur hidup, dan konsekuensi kesehatan jangka panjangnya mencakup infertilitas, komplikasi persalinan, dan risiko kematian bayi yang lebih tinggi.

Komplikasi persalinan pada sunat perempuan dikaitkan dengan persalinan macet yang dapat disebabkan oleh bekas luka yang berlebihan pada panggul akibat penyembuhan yang tidak sempurna dari sunat.

Gangguan psikologis seperti trauma berkepanjangan, kecemasan, depresi, neurosis, dan psikosis adalah masalah umum yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dalam jangka panjang.

### Aspek Sosial dan Budaya

Beberapa masyarakat, terutama di Afrika, Timur Tengah, dan Asia, menilai sunat perempuan adalah cara untuk memastikan kesucian, kesopanan, dan kesanggupan perkawinan. Sunat perempuan juga merupakan upaya untuk mempertahankan norma-norma sosial dan memastikan bahwa perempuan mematuhi ekspektasi budaya yang berlaku.

### Aspek Agama

Pandangan agama terhadap sunat perempuan bervariasi. Dalam Islam, praktik ini tidak dianggap universal dan beberapa pemimpin

agama telah berbicara menentang praktik ini. Diketahui dalam Islam, sunat perempuan juga tidak diwajibkan, bahkan tidak disarankan.

Prof. Hayreddin Karaman, cendekiawan hukum Islam terkemuka dari Turki, dan Yusuf al-Qaradawi, ulama terkemuka di dunia Islam, menyatakan sunat perempuan tidak memiliki manfaat dan menyebabkan kerugian signifikan dengan menghilangkan organ vital untuk memastikan kesucian perempuan.

Selain Islam, sunat perempuan juga dilakukan oleh kaum Kristiani dan sekelompok minoritas Yahudi Etiopia. Akan tetapi, sunat perempuan tidak pernah disebutkan dalam Alkitab.

Berdasarkan Alkitab Ibrani, sunat hanya diperlukan untuk seluruh anak-anak laki-laki Yahudi sebagai kepatuhan Abraham kepada Tuhan, sedangkan sunat perempuan tidak pernah diperbolehkan. Secara umum, sunat perempuan adalah campuran dari berbagai faktor sosial dan budaya yang memberikan tekanan yang besar pada anggota masyarakat.

Mengakhiri praktik sunat perempuan memerlukan upaya kolaboratif dari semua sektor masyarakat, termasuk edukasi, peningkatan kesadaran, serta pemberdayaan perempuan dan komunitas. Hanya dengan cara ini kita dapat memastikan bahwa perempuan di seluruh dunia dapat hidup bebas dari praktik yang merugikan dan diskriminatif ini.\*



DOK: CANVA



■ Gambaran orang yang sedang mengaktifkan PayLater FOTO: ELLYA/BAHANA

# KETAHUI PAYLATER DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh: Dr. Nurnasrina, SE, M.Si

Dosen Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Suska Riau

**P**ERKEMBANGAN teknologi keuangan (*financial technology*) membawa perubahan dalam sistem pembayaran dan transaksi ekonomi. Satu di antaranya adalah layanan *Paylater*, merupakan fitur transaksi *online* dengan metode pembayaran yang memungkinkan konsumen untuk melakukan

pembelian dahulu dan melunasi pembayarannya di kemudian hari.

Konsepnya mirip dengan pembelian menggunakan kartu kredit, tetapi lebih sederhana dan sering kali tersedia di platform digital seperti aplikasi dompet elektronik (*e-wallet*), *marketplace*, atau *fintech*,

atau penyedia layanan pembayaran digital dengan konsep *Buy Now, Paylater* (BNPL).

*Paylater* memiliki risiko yang berbahaya bagi konsumennya, di antaranya: a. Menjadi konsumtif yang berlebihan karena kemudahan pembayaran mendorong kebiasaan belanja yang tidak

terken dadi dan kadang-kadang tidak sesuai dengan kondisi keuangan. b. Beban utang, dampak dari kebiasaan belanja yang tidak terkendali adalah konsumen berpotensi terjebak dalam lilitan utang apabila tidak bijak mengelola pembayaran. c. Denda dan Biaya Tambahan, biaya bunga dan denda keterlambatan bisa menjadi beban finansial yang signifikan. d. Pencemaran nama baik, jika konsumen tidak melunasi utang sesuai jadwal atau menunda-nunda, maka penagihan akan dilakukan secara berulang kepada yang bersangkutan yang mengakibatkan tekanan jiwa (stress), terkadang informasi utang juga disampaikan kepada kerabat yang menyebabkan konsumen malu, yang lebih fatal adalah nama konsumen akan terdaftar dalam black-list Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK) konsumen yang menyebabkan (masyarakat lebih mengenal dengan istilah *BI checking*). Kondisi ini akan menyulitkan konsumen untuk mendapatkan kredit/pembiayaan atau layanan jasa keuangan lainnya dimasa yang akan datang.

Muncul pertanyaan kemudian, bagaimana transaksi *Paylater* dalam perspektif hukum Islam? Karena dalam Islam segala transaksi keuangan harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah seperti kehalalan, keadilan, dan transparansi. Harus menggunakan akad-akad yang sesuai syariat, seperti jual beli, sewa-menyewa, atau pinjaman tanpa riba,

adanya larangan riba, gharar (ketidakjelasan), dan praktik yang tidak adil. Maka penting mengkaji apakah mekanisme *Paylater* memenuhi standar etika dan hukum yang ditetapkan dalam syariat Islam.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka ada kemungkinan dua akad yang diterapkan pada *Paylater*. Akad pertama adalah jual beli, jual beli dalam Islam memiliki 5 rukun yaitu penjual, pembeli, barang/jasa yang akan dijual, harga dan ijab kabul. penetapan harga pada jual beli baik secara tunai ataupun cicilan (*murobahah*) hanya sekali dan tidak boleh berubah, walaupun ada perbedaan harga antara dibayar tunai dengan dibayar cicilan tetapi harga hanya satu kali saat ditetapkan dan disepakati di awal. Contoh: Umar adalah penjual laptop X dan Hafiz adalah pembelinya, maka Umar boleh menawarkan harga cash Rp. 9 juta dan total harga cicilan selama 1 tahun atau 12 bulan dengan harga Rp.11.000.000,- dengan pertimbangan *Economic Value of Time* (Konsep Islam memandang bahwa waktu sangat berharga dan memiliki nilai

ekonomi, karena jika Hafiz memilih membayar tunai maka modal Rp. 9.000.000,- dapat dibisniskan kembali oleh Umar).

Berdasarkan contoh ini, maka pada transaksi *Paylater* adalah pembelian konsumen pada toko dibayarkan cash oleh aplikasi, kemudian konsumen membayar/melunasinya ke perusahaan penyedia *Paylater*: seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa biasanya aplikasi *Paylater* akan mengenakan harga sama jika melunasi dalam 30 hari, dan ada bunga dalam bentuk persentase jika lebih dari 30 hari dan akan ada bunga dan denda tambahan jika konsumen tidak melunasi sesuai periode atau jatuh tempo.

Pada transaksi *Paylater* seperti ini terjadi Riba Nasi'ah yaitu pengambilan tambahan harga karena ada penundaan waktu maka menjadi haram karena Riba Nasi'ah. Sesuai



dengan QS: 2: 275 yang artinya: “.. Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba....,” pada surah yang sama ayat 278 dijelaskan lebih tegas lagi yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba yang belum dipungut, jika kamu beriman.” (QS:2:278). Akan tetapi jika akadnya diperbaiki bahwa aplikasi *Paylater* yang menjual barang, dan ada perbedaan harga antara 30 hari dengan harga 100 hari dan disepakati hanya 1 harga sampai lunas, maka hukumnya halal disebut dengan jual beli *murobahah*. Adapun biaya administrasi akad *Paylater* hukumnya boleh dan halal untuk biaya jasa yang disediakan aplikasi, sepanjang biaya administrasi sama jumlahnya berapapun jumlah transaksinya, sebagaimana nasabah dikenakan biaya transfer beda bank, berapapun jumlah transferan nasabah biaya admin *fee* nya tetap (walaupun antara bank berbeda-beda menetapkan jumlah admin tergantung kepada fitur yang tersedia pada aplikasinya).

Kemungkinan akad yang kedua adalah utang piutang (*Qard*), dalam Islam pengembalian utang piutang harus sama jumlahnya dengan jumlah uang yang dipinjamkan, kelebihan pengembalian utang yang disepakati di awal disebut *Riba Qard*.

Selanjutnya jika di awal akad utang piutang konsumen menyetujui/menyepakati melebihi pengembalian

utang dari jumlah pokoknya ketika tidak membayar saat waktu jatuh tempo yang disepakati maka itu disebut *Riba Jahiliyah*. Sebagaimana diketahui bahwa implementasi *Paylater* pada umumnya akan menetapkan jumlah yang sama jika dibayar dalam 30 hari dan akan dikenakan bunga tambahan atau denda jika melewati waktu 30 hari. Dari sudut pandang akad utang piutang, memungkinkan konsumen menyepakati diterapkannya *Riba Qard* dan *Riba Jahiliyah*, oleh karena itu haram hukumnya jika menggunakan akad utang piutang.

Hal ini disebabkan karena jika konsumen *Paylater* memilih masa utang 30 hari dengan jumlah pengembalian utang yang sama, akan tetapi disisi lain artinya konsumen menyetujui adanya bunga/denda tambahan jika terlambat membayar, hal ini dikarenakan sudah ketentuan akad yang diketahui konsumen sebelum transaksi *Paylater* (jika nasabah tidak menyadarinya maka diperlukan edukasi yang intensif kepada masyarakat, khususnya pada generasi muda). Selanjutnya jika konsumen memilih pembayaran *Paylater* di atas 30 hari, maka secara otomatis konsumen menyepakati sejumlah bunga yang harus dibayar yang melebihi utang pokoknya, pada kondisi ini konsumen terkena *Riba Qard*.

Mencermati kedua kemungkinan akad yang ditetapkan pada aplikasi *Paylater* di atas, maka kemungkinan

terjadinya *Riba* pada transaksi *Paylater* sangat mungkin dan ini bertentangan dengan ketentuan syariat Islam, namun Islam adalah agama rahmatan lil’alamin yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam. Terkait permasalahan *riba* pada *Paylater* dapat hindari dengan memperbaiki akad dan prosedur transaksinya.

Berdasarkan penerapan aplikasi *Paylater* yang ada saat ini akad yang paling mudah adalah *murobahah* (jual beli dengan menyebutkan harga pokok dan menyepakati besaran margin keuntungan antara konsumen dan perusahaan aplikasi *Paylater*, artinya harga jual adalah harga pokok ditambah margin yang disepakati, jika ada biaya aplikasi/biaya administrasi maka jumlahnya harus sama dalam satu kali transaksi berapapun jumlah harga barang/jasanya). Pada akad *murobahah* ini pihak penjual adalah perusahaan aplikasi *Paylater* karena perusahaan telah membeli barang yang dipesan konsumen dari toko penjual pertama sehingga pemilik barang berpindah ke perusahaan *Paylater*. Selanjutnya perusahaan aplikasi bertindak sebagai “penjual” barang ke konsumen, dan perusahaan aplikasi *Paylater* berhak menaikkan harga sebagai margin keuntungannya karena pemilik barang adalah perusahaan *Paylater*. Jual beli *murobahah* ini sesuai dengan syaria Islam dan lebih menggiatkan kegiatan ekonomi yang berkah karena terhindar dari *Riba*.\*





## PESISIR MENYUSUT, DARATAN TERKIKIS

Abrasi di Desa Prapat Tunggal, Kabupaten Bengkalis berdampak pada mata pencaharian utama di sana, nelayan. Dalam satu tahun terakhir, tanah di desa ini raib 15-20 meter termakan air asin. Mengakibatkan nelayan harus memarkirkan perahunya lebih jauh dan menggunakan bahan bakar lebih banyak. Ancaman abrasi ini turut mengkhawatirkan warga, takut kalau-kalau air laut turut melahap menenggelamkan tempat tinggalnya.

NAJHA NABILLA/BAHANA

# ESSAI FOTO

---





Bahana Mahasiswa April 1995

## M. Nasir Bantah Laboratorium Komputasi Dikomersilkan

Pekanbaru, BM

Laboratorium Komputasi FMIPA Uni yang selama ini disinyalir telah disalahgunakan untuk dikomersilkan, dibantah oleh Ketua Lab Komputasi FMIPA, Drs. M. Nasir. "Tidak benar lab komputasi FMIPA dikomersilkan. Semua ini dilakukan justru untuk membantu mahasiswa, misalnya dalam penyusunan skripsi" bantahnya sengit.

Menurut M. Nasir, khususnya mahasiswa FMIPA, selama ini dalam mengerjakan skripsinya banyak menggunakan formula-formula matematika. Tapi mahasiswa tersebut sering mengupahkannya kepada orang lain. "Mengapa sampai terjadi demikian? ini karena mahasiswa sendiri tidak menguasai program/paket komputer yang berperan untuk ini, yang dalam hal ini kita menggunakan *chi writer* (CW)," jawabnya.

Seperti yang pernah dimuat BM pada edisi Maret lalu, banyak mahasiswa FMIPA yang beranggapan lab komputasi dikomersilkan. "Ah, mereka saja yang berasumsi begitu," bantah Nasir menguatkan argumennya. "Mahasiswa bisa saja mengatakan bahwa lab komputasi ini dikomersilkan. Sebab mereka melihat kita punya alat berupa komputer bantuan dari *Basic Science*, punya tenaga pengajar dari dosen-dosen matematika sendiri. Dan suatu hal yang penting lagi bahwa mereka bayar SPP. Lantas mahasiswa berpikir mengapa mesti dipungut biaya lagi. Yang demikian itu 'kan kalau sepietas lalu sama dengan dikomersilkan. Tapi mahasiswa tidak tahu tujuan baik kita untuk membantu mereka," kilahnya.

Senada dengan Nasir, Drs. Mashadi MS, salah seorang pengelola lab komputasi, ketika dimintai pendapatnya seputar anggapan yang mengatakan harga yang ditarikan lab agak tinggi dibandingkan dengan kursus di luar mengatakan, hal itu tidak benar. "Mahasiswa sendiri tak mengetahui jika biaya yang dipungut untuk pelaksanaan kursus itu sebenarnya cukup minim sekali. Bayangkan saja, biaya kursus di luar, untuk paket DOS saja sudah mencapai Rp.30.000,-. Sedangkan kita untuk satu paket yang terdiri dari DOS ditambah WS atau CW hanya berju-

Rp.35.000,-. Lalu, mereka membandingkan dengan yang mana?" dia balik bertanya.

Selanjutnya, dia menguraikan beberapa keadaan yang selama ini tidak diketahui mahasiswa secara luas. Katanya, para pengajarnya hanya dibayar dari uang yang dipungut itu. Jumlah uang lelah untuk mereka ada yang hanya mendapat Rp.-5000,- perorang. Padahal jika di luar, sekali berdiri saja bisa memperoleh Rp. 20.000,-.

"Jika dimisalkan pendapatan yang diperoleh para pengajar dari kursus ini sama dengan X, dan jika mengajar di luar sama dengan Y, maka X itu jauh lebih kecil dari Y. Jadi dimana letak komersilnya? Justru usaha yang kami lakukan itu hanya untuk membantu mahasiswa sendiri," pendapat Mashadi, dosen pengajar mata kuliah Analisa di Jurusan Matematika di FMIPA.

### Rental segera diralisir

Ketika ditanya tentang kejelasan waktu untuk program "rental" bagi mahasiswa FMIPA umumnya dan mahasiswa jurusan Matematika khususnya, Drs M. Nasir mengatakan bahwa hal itu harus dikonfirmasi terlebih dahulu dengan ketua jurusan. Namun saat ditanyakan, jika seandainya hal itu telah mendapat "restu" dari ketua jurusan, M. Nasir spontan mengatakan bahwa rental bagi para mahasiswa dalam waktu dekat akan segera dapat direalisasikan. "Jika ketua jurusan sudah memberikan lampu hijau, maka dalam waktu dekat hal itu akan segera kita adakan," ujarnya.

Namun di lain pihak, Mashadi kurang setuju dengan penggunaan kata rental. Alasannya, penggunaan istilah itu akan memunculkan anggapan baru. "Dengan istilah rental, jelas konotasinya komersil, kan? Padahal tujuan kita untuk membantu mahasiswa, bukan mencari uang. Jika seandainya di luar untuk tiap jam Rp. 900,- misalnya, maka di lab komputasi kita dengan membayar Rp. 300,- saja sudah dijanjikan.

Tapi me  
nyeleu

# PERAN DAN KONTROVERSI LABORATORIUM FMIPA MASA LAMPAU

Oleh: Puput Savitri

**F**akultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) memiliki peran krusial dalam memajukan ilmu sains yang terus berkembang seiring kemajuan zaman. Sebagai bagian integral dari Tridarma Perguruan Tinggi, penelitian menjadi pilar utama dalam menciptakan standar laboratorium yang mendukung aktivitas akademik.

Laboratorium tidak hanya menjadi fasilitas praktikum bagi mahasiswa, namun juga sarana penting untuk mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, dan riset bagi dosen serta peneliti. Laboratorium FMIPA Universitas Riau (Unri) memiliki peran strategis dalam mendukung akademik dan penelitian.

Di FMIPA, laboratorium dilengkapi dengan berbagai alat dan bahan spesifik yang dirancang untuk menunjang pembelajaran. Hal ini terutama penting mengingat FMIPA memiliki program studi (Prodi) seperti Fisika, Kimia, Matematika, dan lainnya, yang memerlukan sarana dan prasarana lengkap dalam setiap sistem pembelajarannya.

Akses terhadap laboratorium menjadi fasilitas wajib bagi mahasiswa FMIPA guna mendukung kelancaran perkuliahan mereka. Dengan demikian, labo-

ratorium dan FMIPA merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan.

Bahana mengajak pembaca berselancar lebih dalam terkait keadaan laboratorium FMIPA silam. Pada edisi April 1995, terekam laboratorium FMIPA Unri yang diduga disalahgunakan untuk kepentingan komersial.

Ketua Lab Komputasi FMIPA saat itu, Drs. M. Nasir, membantah tuduhan tersebut. Ia menegaskan bahwa laboratorium berfungsi sebagai sarana bantuan bagi mahasiswa, khususnya dalam penyusunan skripsi. Menurutnya, banyak mahasiswa FMIPA yang menggunakan formula matematika dalam skripsi mereka tetapi tidak menguasai program komputer yang diperlukan, sehingga mereka membutuhkan bantuan dari laboratorium.

Namun, kontroversi muncul akibat pungutan biaya sebesar Rp 35.000 untuk penggunaan laboratorium. Drs. Mashadi, pengelola lab komputasi, membandingkan biaya ini dengan kursus di luar kampus yang jauh lebih mahal. Ia menjelaskan bahwa pengajar di lab hanya menerima imbalan minimal, jauh lebih kecil dibandingkan jika mereka mengajar di luar. Ma-

shadi juga menolak penggunaan istilah "rental" karena dapat menimbulkan kesan komersial. Ia menekankan bahwa tujuan utama laboratorium adalah membantu mahasiswa, bukan mencari keuntungan.

Meski demikian, beberapa mahasiswa tidak sepenuhnya setuju. Seorang mahasiswa berkomentar,

**“Kalau satu jam lima ratus, itu sama saja dengan rental komersial. Katanya mau membantu.”**

Ia merasa program ini tidak jauh berbeda dengan praktik komersialisasi karena tetap memungut biaya.

Nasir mengusulkan agar kebijakan ini dikonfirmasi lebih lanjut dengan ketua jurusan. Ia optimis bahwa jika mendapat persetujuan, program tersebut dapat direalisasikan dengan lebih transparan dan bertanggung jawab.\*



# **KEHIDUPAN ALOT DI TEPI LAUT**

Oleh: **Danil Zalma Hendra Putra**

*Sura, seorang anak nelayan yang hidup sebatang kara, menemukan sebuah boneka ditepi pantai yang ia anggap sebagai pengganti kawan dan orang tuanya.*

## Laut Memanggilku

Sutradara	: Tumpal Tampubolon
Produser	: Mandy Marahimin
Ditulis oleh	: Tumpal Tampubolon Nara Nugroho
Pemeran	: Muhammad Umar Dikky Takiyudin
Tahun Rilis	: 2021
Durasi	: 18 Menit
Produksi	: Tanakhir Films



**S**ATU kalimat premis film pendek besutan Tumpal Tampubolon, menyuguhkan kisah mendalam tentang kehidupan di pesisir Tangerang, Banten. Film berdurasi 18 menit ini mengisahkan perjalanan dua anak nelayan yang terpaksa tumbuh dewasa oleh keadaan.

Muhammad Umar mengambil peran sebagai Sura dan Dikky Takiyudin sebagai Argo. Rutinitas monoton sehari-hari Sura membuka film ini, kehidupan mandirinya tergambar jelas. Dia hidup sebatang kara.

Sura mengawali harinya di pelelangan ikan, menjual tangkappannya, dan kembali ke rumah. Dia tinggal di tepi laut, rumahnya adalah gubuk kayu sederhana. Sura tak mengobrol dengan sia-

papun, bahkan tak bermain dengan teman sebayanya. Sementara itu, Argo mencoba mengusir rasa sepi dengan radio rusak.

Film pendek ini menggambarkan dampak pencemaran lingkungan dengan apik, menampilkan tumpukan sampah plastik di pesisir laut. Masalah yang mengancam ekosistem laut dan kesehatan manusia. Hingga suatu hari, Sura menemukan boneka seks yang terdampar di pantai.

Sura membersihkan boneka itu dan memakaikannya daster. Lalu menggambarkan tahi lalat pada boneka, agaknya meniru rupa seseorang. Dia menganggap boneka itu sosok ibunya yang hilang. Perilaku Sura seperti makan bersama boneka dan selalu berpamitan setiap kali pergi menggambarkan kerinduan mendalam. Kerinduan akan kasih sayang maternal. Hingga Argo merebut boneka itu dari Sura.

Laut Memanggilku ditulis oleh Tumpal bersama Nara Nugroho. Sepanjang film ini minim dialog, sebagai gantinya suara ambien dan gesekan benda. Melahirkan atmosfer serta narasi yang kuat akan kesepian. Sinematografinya pun patut diapresiasi. Latar laut tercemar memperkuat pesan isu lingkungan.

Lakon karakter yang diperankan Umar dan Dikky membuat penonton merasakan emosi yang disampaikan film ini. Menyampaikan narasi yang dalam tentang kesepian dan kerinduan

sosok ibu. Sura yang mengisi rasa sepi dengan boneka seks pengganti sosok ibu, sedangkan Argo dengan radio rusak sebelum merebut 'ibu' Sura.

Adegan tersebut menjadi metafora kuat tentang kebutuhan kasih sayang maternal. Serta dampak psikologis dari ketiadaan figur orang tua dalam kehidupan anak-anak ini.

Laut Memanggilku bukan sekadar film tentang pencemaran laut. Ia adalah potret getir tentang anak-anak yang terpaksa dewasa sebelum waktunya, kesepian, dan kerinduan kasih sayang. Film ini berhasil menyentuh berbagai isu kompleks, seperti isu lingkungan hingga kesehatan mental anak dalam durasi yang singkat.

Tak mengherankan film ini meraih berbagai penghargaan, termasuk Sonje Award di Busan International Film Festival 2021. Serta Piala Citra untuk Film Pendek Terbaik di Festival Film Indonesia 2021. Penghargaan ini semakin mengukuhkan Tumpal Tampubolon sebagai salah satu sutradara berbakat Indonesia.

Laut Memanggilku adalah sebuah karya yang mengajak penontonnya untuk merefleksikan dampak tindakan manusia terhadap lingkungan dan pentingnya kasih sayang dalam tumbuh kembang anak. Film ini meninggalkan kesan mendalam dan pesan yang relevan, jauh melampaui durasi singkatnya.\*



■ DOK: ELLYA/BAHANA

# POJOK NGOPINYA MAHASISWA UNRI

Oleh: **Karunia Putri**

*Kafetaria di kampus ini menjadi tempat perkumpulan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Ada mahasiswa, dosen, pegawai kampus, hingga pelajar.*



**S**ELEPAS tengah hari yang panas terik, Ririn Alriana berjalan menenteng laptop menuju Maps Coffe di kawasan Taman Bisnis Srikan- di Universitas Riau (Unri). Mahasiswi Ilmu Komunikasi 2023 Unri itu memesan segelas cokolat dingin. Setelah membayar uang sejumlah delapan belas ribu rupiah, langkahnya beralih memilih tempat duduk di kursi besi di bawah pohon.

Lokasi Maps Coffe berjarak sekitar 32 meter dari Laboratorium Ilmu Komunikasi. Hal inilah yang membuat Ririn sering melipir ke kafe itu. “Biasanya satu minggu [mampir] tiga sampai empat kali. Lebih dekat di samping Lab. Ikom,” ujar Ririn, Selasa (10/12).

Usia Maps Coffe hampir genap satu tahun. Bangunan berukuran sekitar 4x4 persegi ini disahkan bersamaan dengan peresmian Taman Bisnis Srikan- di Unri pada Jumat 8 April 2024 lalu. Tem-

patnya yang dikelilingi pohon dan terletak di area kampus membuat para sivitas akademika kerap mampir untuk memesan kopi usai jam kuliah.

Desain Maps Coffe didominasi dengan warna putih dengan kombinasi biru. Ada tiga lukisan kopi yang bergantung di sisi dinding menghiasi bagian dalamnya. Selayaknya kafe-kafe lain, di meja barista tersedia pula perlengkapan racik-meracik kopi. Mulai dari mesin penggiling kopi, aneka bahan pelengkap kopi seperti susu segar, gula, hingga caramel.

Konsepnya minimalis. Di dalam kafe hanya tersedia tiga meja bundar dengan tiap meja dilengkapi dua kursi yang saling berhadapan. Para pengunjung bebas memilih untuk duduk di mana saja. Menikmati kopi di dalam ruangan yang lengkap dengan pendingin ruangan atau di luar ruangan bersama angin sepoi-sepoi.

Belakangan, konsumen kopi terus meningkat. Mulai dari kalangan pekerja, mahasiswa, dosen, pegawai Unri hingga pelajar. Biasanya mereka mampir hanya sekedar ingin menikmati kopi, diskusi kelompok, hingga mengerjakan skripsi. “Ada juga dosen yang membimbing mahasiswanya di sini,” lanjut Ridho.

Peluang ini dimanfaatkan Ridho Aidil bersama timnya untuk membangun bisnis. Dengan jumlah mahasiswa 34.870 orang menjadikan Unri sebagai kampus dengan jumlah mahasiswa terbanyak di Provinsi Riau.

Melihat potensi pasar yang menjanjikan, terbesit dalam benak Mahasiswa Fakultas Hukum Unri dan timnya ini untuk membuka kafe di lingkungan Unri. Setelah mencari tahu dan meneken kerja sama dengan Unri, akhirnya Ridho bisa menyewa sebidang lahan untuk kafeya.

Sejak awal tahun 2024, bangunan persegi berwarna biru putih itu mulai dibangun. Kata Ridho, bentuk kerja samanya dengan Kampus Biru langit hanya penyewaan tempat dan lahan. “Sekasar yang aku tahu hanya sewa lahan saja. Bangunan dibuat sendiri,” jelas Ridho, Minggu (10/11).

Mulai dibuka sejak pukul 8 pagi hingga 10 malam, rata-rata pengunjung Maps Coffe perhari ada 50 hingga 100 orang. Seluruhnya berasal dari latar belakang yang berbeda. Tidak jarang pula mahasiswa

dari kampus lain sampai masyarakat umum menjadikan Maps Coffe tempat nongkrong di sore hari.

Adapun sajian kopi yang disuguhkan mulai dari *brown sugar*, *pandan coffee*, *pistachio coffee*, *americano*, dan masih banyak lagi. Sementara bagi yang tidak bisa meminum kopi, Maps Coffee juga menyediakan minuman seperti red velvet, green tea hingga chocolate. Semuanya dapat disajikan panas hingga dingin sesuai selera pembeli.

Pada daftar makanan, mereka menyajikan kentang goreng dan roti bakar. Tidak hanya itu, Maps Coffe juga memproduksi donat sendiri. Kue bulat manis ini tersaji dalam tiga varian menu. Donat gula tepung, donat cokelat dan donat tiramisu.

Menu kopi yang paling banyak diminati adalah brown sugar. Kata Ridho, untuk membuatnya tidak terlalu sulit. Kopi satu ini dibuat dengan memadukan espresso dengan susu segar. Setelah itu tambah dengan gula aren untuk rasa yang lebih legit.

Untuk soal harga, rentangnya berkisar dari Rp 15-25 ribu. Ridho bilang, Maps Caffè harus bersaing di antara kafe-kafe lain di sekitar Unri.

Sebagai kawasan bisnis, lahan yang ada di

sekitar taman srikandi terbuka untuk disewakan kepada pihak luar. Tujuannya berdirinya Taman Bisnis ini mempertemukan dosen pemilik paten, pengusaha, dan penggiat vokasi di Provinsi Riau. Seluruhnya diharapkan mampu menggelar diskusi bersama sivitas akademika Unri.

Sambil menggiling biji kopi menggunakan mesin penggiling kopi, grinder, Ridho mengatakan bahwa beda menu maka beda pula cara membuat kopinya. Mulai dari tahap ekstrasi hingga penyajian, semuanya ditakar dengan ukuran yang berbeda-beda. Misalnya saja untuk membuat Americano. Ekstrak kopi yang digunakan jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan Coffee Latte. “Belajar ilmu pembuatan kopi sekitar satu tahun,” ucapnya.

Untuk saat ini, jumlah barista di Maps Caffè berjumlah empat orang. Di antara keempatnya, hanya Ridho seorang yang berlatar belakang mahasiswa Unri. Dia juga yang bertanggung jawab mengelola kafe.

Maps Caffè sendiri dikelola sebagai waralaba. Sistem bisnis ketika pemilik merek atau bisnis memberikan hak kepada pihak lain untuk menjalankan usaha dengan merek, sistem operasional dan dukungan yang telah ditetapkan.\*



■ DOK: ELLYA/BAHANA



# LALANG KABUNG TAK LAGI DIKUBUNG ASAP

Oleh: Afrila Yobi

*“Eco Muz luar biasa. Kalau menurut saya luar biasa, Eco Muz sangat menolong saya dan programnya pun menolong semua orang di desa.”*

**A**DE Rizki Mufaraz memarkirkan gerobak pengangkut sampah roda tiganya. Di bawah bayang-bayang teriknya matahari, ia turun dari kendaraan yang sudah penuh sampah itu dan menerima sambutan hangat dari masyarakat di Desa Lalang Kabung, Pelalawan.

Desa Lalang Kabung bukan

area yang sunyi. Ada tiga perusahaan besar yang mengelilingi desa ini. Ialah PT Riau Pulp and Paper yang berada di wilayah barat, Pabrik Kelapa Sawit (PKS) PT Asean Agri di sebelah Timur, dan pabrik Rayon PT Asia Pasific Rayon yang baru diresmikan.

Lalang Kabung berkembang menjadi kawasan padat penduduk.

Para pekerja dari pabrik-pabrik tersebut memilih menetap di desa, memadati lahan yang sebelumnya lapang. Rumah-rumah dengan pekarangan luas berubah menjadi hunian petak yang berdesakan.

“Mulai tahun 2010-an. Waktu pembangunan RAPP lagi gencar-gencarnya, desa ini mulai ramai,” kata pria

yang kerap disapa Ade itu.

Naiknya populasi penduduk Lalang Kabung sejalan pula dengan pertambahan limbah rumah tangga desa tersebut. Ade bilang, dahulu, ketika belum ada PT yang masuk, masyarakat Lalang Kabung memusnahkan sampah dengan cara membakarnya. Kini, metode tersebut tidaklah efektif. Mengingat minimnya jarak antarrumah warga. “Bayi tetangga rewel karena tak nyaman [akibat asap pembakaran],” tutur Ade.

Akhirnya, warga Lalang Kabung memilih membuang sampah di beberapa titik. Terciptalah tempat pembuangan sampah illegal. Mulai dari kebun kelapa sawit, hingga parit-parit kecil. “Takutnya nanti 2-3 tahun ke depan *nggak* ada solusinya. Udah sampah semua Lalang Kabung,” ujar alumni Universitas Sriwijaya itu.

### **Cikal Bakal Berdirinya Eco Muz**

Selepas menamatkan kuliahnya di jurusan Agronomi, Fakultas Pertanian, Ade kembali ke kampung halamannya. Melihat Lalang Kabung yang penuh sampah membuat hati Ade tergerak mendirikan organisasi yang berfokus dalam pengelolaan sampah. Organisasi tersebut ia beri nama Eco Muz. *Eco* berarti lingkungan, sedangkan *Muz* berdasarkan nama belakang Ade, yaitu Mufaraz.

“Jadi kalau Eco Muz (artinya) lingkungan yang sehat. Sesuai namanya kan impiannya jugakan,” jelasnya.

Pagar berbahan seng dengan tinggi 2 meter itu menjadi pintu masuk areal kerja Eco Muz.



Di sampingnya tegak spanduk yang menampilkan foto Ade bersama logo Eco Muz lengkap. dengan informasi layanan penjemputan serta pengelolaan sampah.

Di dalam sampah-sampah yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Ada organik, anorganik dan residu. Anorganik pun kembali dipisahkan antara barang yang dapat dijual kembali dan tidak. Sampah yang tidak bisa dijual inilah yang akan masuk ke dalam *incinerator hydroburner*.

Ade mempelajari cara pembuatan *incinerator hydroburner* secara otodidak melalui YouTube dan bertanya-tanya kepada teman-

nya. “Memang ada pembakaran yang bisa dari uap air. Cuma mereka [kawan-kawan] ngasih gambaran besarnya aja,” kata Ade.

Awalnya, Eco Muz berdiri dengan modal swadaya masyarakat. Kini, organisasi tersebut berkembang menjadi peluang ekonomi. Dengan layanan jemput sampah seharga Rp 25 ribu per bulan, masyarakat Desa Lalang Kabung tak lagi pusing mengelola limbah rumah tangga.

Namun, mimpi Ade tak berhenti di situ. Ia ingin memperluas jangkauan layanan ke seluruh dusun di desa tersebut. “Kalau ada dana lebih, saya ingin tambah armada dan alat in-

incinerator," ujarnya penuh harap.

### **Cara Kerja Eco Muz**

Penelitian yang dilakukan oleh Fatkur Rhohman pada tahun 2019 menyebutkan bahwa *incinerator* dapat mengurangi volume dan berat limbah secara signifikan. Tak hanya itu, alat ini dapat memproses pengolahan dengan cepat dan dapat bekerja pada area yang sempit. Juga, gas hasil pembakaran dapat dikendalikan sehingga mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Di tangan Ade, *incinerator hydroburner* mampu menghilangkan satu ton sampah dalam sehari. Caranya, sampah-sampah tersebut dimasukkan ke dalam tabung *incinerator hydroburn-*

*er*. Alat tersebut akan membakar sampah dan menghasilkan residu berupa abu yang bisa digunakan menjadi bahan paving blok atau batako. "Satu lubang ini, perbulannya kalau penuh, dijual bisa delapan ratus ribu," ujar Ade.

Sampah organik juga dimanfaatkan Ade untuk membuat kompos. Caranya, ada membuat bak yang ia rangkai dari besi-besi. Balok tersebut kemudian Ade tutup menggunakan terpal biru agar kedap udara. Tujuannya tak lain agar proses pembuatan kompos berjalan dengan baik.

Kompos tersebut ia banderol dengan harga 15 ribu rupiah persepuluh kilo dalam satu karung. "Awalnya digunakan untuk kon-

sumsi sendiri. Kemudian ada yang mau beli untuk kebun sawit. Mereka mintannya dalam bentuk satu ton." ujarnya. Dalam sebulan Ade dapat mengumpulkan kurang lebih Rp 1,8 juta dari penjualan sampah.

Meski belum sepenuhnya bebas emisi, alat buatannya membawa angin segar bagi pengelolaan sampah. "Asapnya jauh lebih sedikit dibandingkan pembakaran manual. Residu yang dihasilkan pun lebih minim, sehingga polusi udara dan tanah bisa berkurang," katanya.

Berkat inovasinya, kini pesanan mulai berdatangan dari pelbagai daerah. Seperti Bali, Jepara, hingga Lampung. "Saya juga membuat buku panduan agar orang-orang bisa membuat alat ini sendiri," tuturnya.

Buku itu berisi detail mulai dari bahan, bentuk alat, hingga manajemen pengelolaan sampah. "Masalah sampah nggak bisa ditunda. Sampah terus ada setiap harinya, jadi kalau terlambat penanganannya, makin banyak yang menumpuk," ucap Ade.

Kehadiran Eco Muz membuat salah satu masyarakat Lalang Kabung, Dedek Eryanto, merasa senang. Menurutnya keadaan desanya telah lebih baik dibandingkan sebelumnya. Tak hanya itu, perasaan bangga pun terbesit di dalam dirinya saat melihat *incinerator hydroburner*. "Eco Muz luar biasa. Kalau menurut saya luar biasa, Eco Muz sangat menolong saya dan programnya pun menolong semua orang di desa," ujar Dedek.\*



# DUNIA SEMAKIN BERISIK KETIKA AKU GAGAL

Oleh: Sherly Ananda



FOTO: FREEPIK

**D**UNIA bukan tempat untuk tenang. Cuaca sangat cerah, langit terlihat seperti lautan yang terbentang luas karena awan tidak menampakkan dirinya. Namun, cuaca cerah pagi itu tak senada dengan perasaan seorang gadis yang kini menggenggam secarik kertas di tangan kanannya. Sepasang netranya

menatap gedung tinggi di depan dengan pikiran berkecamuk. Bayang-bayang beberapa bulan belakangan ini lagi lagi menghantui isi kepalanya.

*Ting!* Wini memejamkan mata sejenak sembari menghela napas panjang tatkala lamunannya terganggu oleh suara notifikasi HP. Secarik kertas

tadi semakin kusut dalam genggamannya. Sudah sangat lama ia menunggu, akhirnya hari ini tiba.

**Me :** *Di depan dekanat*

Tidak lama kemudian, pria dengan kemeja hitam kotak-kotaknya menghampiri gadis yang sejak tadi hanya diam.

Pria bernama Kai itu mengambil secarik kertas dari tangan gadis tersebut. *Surat Pengunduran Diri*. "Kamu yakin dengan keputusan kamu?" tanya Kai sambil menatap netra coklat itu yang hanya dibalas anggukan oleh gadis di depannya. "Ayo, aku temenin," paparnya lagi, kali ini sambil menyodorkan tangannya untuk digenggam oleh gadis tersebut.

"Makasih ya Kai."

Kai balas dengan senyuman. "Ayo!"

\*\*\*

Setelah hari itu, mental Wini menjadi semakin baik. Rasa gelisah yang hampir setiap hari menghantui dirinya lepas hari itu juga. Ternyata apa yang dikatakan orang-orang tidak sepenuhnya salah, defenisi salah jurusan itu benar adanya. Wini sendiri sudah merasakannya.

Hampir setiap hari mental Wini dipermainkan oleh tugas-tugas kuliah yang tidak ia mengerti sama sekali. Hingga pikiran negatif pun muncul di kepalanya. Ia takut tidak bisa menyelesaikan kuliahnya hingga akhir. Ia juga takut tidak jadi apa-apa setelah lulus nanti, alias sebatas *sarjana kertas*.

Hari demi hari berlalu. Entah kenapa semakin hari Wini merasa kalau dirinya, *tidak berguna*. Tidak ada yang bisa Wini lakukan selain membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah. Membantu ibu bukan hal yang salah, tapi yang ia sesali adalah tidak adanya progres bagi masa depannya. Akhir-akhir ini Wini mulai menyadari itu dan bertanya pada dirinya sendiri, "Sampai kapan aku kayak gini?"

Gadis itu tersadar dari lamunan ketika setetes air mata membasahi pipi kanannya. Se-

menjak hari itu, mentalnya kembali berantakan. Wini mengharapkan ketenangan, nyatanya hidup tidak akan pernah selesai dengan tantangan.

Wini begadang hampir setiap malam, bahkan sesuap nasi pun enggan ia masukkan ke dalam mulut. Ia merasa menjadi anak paling tidak berguna, anak yang gagal, atau bahkan calon sampah masyarakat di masa depan? Tak jarang ia bertanya pada Tuhan, "Kapan aku selesai dengan hidup ini?"

\*\*\*

"Gimana kuliahnya, Wini?"

Rentetan pertanyaan muncul seiring berjalannya waktu. Terlebih dari tetangga-tetangga yang biasanya hampir setiap hari melihat Wini berangkat dan pulang kuliah.

"Wini udah nggak kuliah lagi, Bu." Bibir Wini terkakup mendengar jawaban yang bukan dari mulutnya itu. "Entah mau jadi apa anak ini nanti."

Gadis itu tersenyum tipis. Hatinya terluka mendengar seutas kata yang keluar dari mulut wanita paruh baya di depannya. Ia pun berusaha membela diri dengan berujar, "Wini berencana kerja aja, Bu."

"Loh, loh, setidaknya lanjutkan kuliah kamu dulu baru kerja. Kenapa tiba-tiba berhenti?" tanya bu Susan, tetangga sebelah rumah Wini.

"Memang anaknya malas, Bu! Pengennya cuma main HP setiap hari." Lagi-lagi hati Wini tersayat, perih mendengar kata-kata itu keluar dari mulut wanita yang sangat ia sayangi.

"Wini masuk dulu, Bu. Tiba-tiba kebelet." Ia pun berlari ke dalam kamar dan menangis sejadi-jadinya. Satu nama yang terlintas di kepalanya saat itu. Shella.

*Shella kamu lagi sibuk?  
Aku masih di kampus. Kenapa, Win?*

Wini tidak membalas pesan Shella. Ia pikir akan mengganggu Shella jika memberitahunya

tentang keadaan Wini sekarang.

*Balasss Winnn*

*Kapan-kapan kalau ada waktu jangan lupa jenguk aku ya, Shel Pulang kuliah nanti aku ke sana*

Ternyata Shella benar-benar menepati janjinya. Sepulang kuliah ia langsung menemui Wini di kediamannya. Meskipun begitu, Wini tidak menampakkan kesedihannya sama sekali.

"Ada apa?" tanya Shella khawatir.

"Gapapa. Tadi aku cuma kesepian nggak ada orang di rumah," jawab Wini berbohong.

"Eh, Shellaaa! Anak pintar, anak cantik, baru pulang kuliah, ya?" Ibu Wini mengusap kepala Shella dengan sayang.

"Iya, Tante. Gimana kabar Tante, sehatkan?" Pertanyaan yang selalu keluar dari mulut Shella ketika bertemu wanita paruh baya itu.

"Alhamdulillah, Tante sehat. Gimana kuliahnya?" tanya ibu Wini kali ini sambil mengusap pipi gadis tersebut.

"Alhamdulillah, lancar Tante."  
"Calon orang sukses ini."

Sejak tadi Shella sudah memperhatikan raut wajah Wini. Gadis itu hanya menundukkan kepala mendengar paparan penuh pujian untuk Shella. Meskipun begitu Wini tetap menerima walau dengan dada yang sedikit sesak. Setelah kepergian wanita paruh baya itu, Shella kembali mendekat ke arah Wini. "Kuliah ya tahun depan."

"Aku anak bodoh, aku nggak bisa ngapa-ngapain. Aku bahkan nggak sanggup untuk kuliah, Shel!" renek Wini pada Shella, teman karipnya sejak sekolah menengah pertama.

"Nggak ada orang yang nggak sanggup kuliah, Wini! Kalau di usahakan pasti bisa!" yakin Shella berusaha membujuk Wini.

"Setidaknya pikiran aku udah tenang sekarang. Nggak ada lagi tugas kuliah yang menumpuk. Aku bisa rebahan sambil main HP di rumah," papar Wini sembari menyungging senyum miring, berbohong pada dirinya sendiri.

"Mau sampai kapan? Sampai dilamar orang terus nikah, iya?" Shella berdecak, kesal dengan sahabatnya itu.

"Pokoknya tahun depan kamu harus UTBK lagi! Kamu tau kan betapa kecewanya ibu kamu saat tau kamu berhenti kuliah?" papar Shella seakan menampar Wini dengan kata-katanya.

Ucapan Shella berhasil membuat Wini termenung sejenak. Benar kata Shella, setelah hari itu, Wini melihat ibunya seperti hilang semangat. Lebih mirisnya lagi, Wini baru menyadari hal itu sekarang. "Aku nggak tau harus ambil jurusan apa, Shel. Aku nggak bisa dibidang apapun, aku nggak bisa seni, aku juga nggak bisa akademik."

"Bahkan kamu belum mencoba, tapi kamu udah ngeluh kamu nggak bisa." Shella menatap Wini dengan tatapan sinisnya.

"Aku kan udah nyoba di jurusan sebelumnya. Nyatanya aku nggak bisa!" kesal Wini pada dirinya sendiri.

"Kamu bukannya nggak bisa, cuma kurang berusaha aja. Aku yakin kamu pasti bisa." Sudah tugas Shella sebagai sahabat untuk meyakinkan Wini. "Tapi untuk hal yang udah berlalu, kamu nggak perlu menyesalinya."

Wini menundukkan kepala. Awalnya ia tidak begitu menyesal dengan keputusannya untuk mengundurkan diri. Setidaknya mentalnya sedikit terobati, ia benar-benar tertekan kuliah di jurusan yang salah. Tetapi berbanding terbalik dengan kenyataan sekarang. Wini dibuat menyesal dan semakin tertekan, bahkan ia tidak tau langkah apa yang harus ia ambil untuk melanjutkan hidupnya.

"Aku takut gagal," lirih Wini menatap Shella

dengan raut sedihnya. "Aku takut aku berhenti di tengah jalan lagi karena aku nggak mampu jalanin perkuliahan ini, Shel."

"Hidup itu berjalan sesuai dengan apa yang kamu pikirkan," tutur Shella yang spontan membuat Wini kebingungan. "Kamu harus hati-hati dengan pikiran kamu, karena itu berpengaruh besar dengan alur kehidupan kamu."

"Maksud kamu, Shel?"

"Maksud aku, kalau kamu berpikir kamu gagal kemungkinan besarnya kamu akan gagal. Sebaliknya, kalau kamu berpikir kamu bisa dan suatu hari akan menjadi anak yang sukses, maka kemungkinan besarnya kamu akan mendapatkan itu." Shella berkata dengan serius sambil menatap kedua mata bulat sahabatnya itu guna meyakinkannya.

"Kamu tahu dari mana?"

"Pikiran kamu mempengaruhi hidup kamu. Motivasi terbesar terletak pada diri kamu sendiri." Ucapan Shella membuat kening Wini mengerut.

"Kamu percaya hal kayak gitu, Shel?"

Shella mengangguk. "Aku udah mencobanya dari hal-hal kecil. Setiap aku memikirkan sesuatu yang baik buat diri aku, otomatis motivasi itu muncul dengan sendirinya yang membuat aku semangat mengejar tujuanku. Meskipun perlahan, tapi aku mendapatkannya."

"Contohnya?"

"Lihat aku bawa apa." Shella mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya.

"Apa itu, Shel?"

"Kamu lihat sendiri." Shella memberikan benda di tangannya kepada Wini.

"Sertifikat menang lomba menulis?" Shella mengangguk cepat. "Yap!"

"Waaah, kamu hebat!"

"Kamu bahkan bisa lebih hebat dari aku," ucap Shella yang membuat Wini menggelengkan kepala dengan cepat.

"Mustahil."

"Nggak ada yang mustahil. Ini contoh yang aku bilang tadi ke kamu."

"Gimana, gimana?" Entah kenapa Wini jadi penasaran.

"Ketika aku tau ada lomba menulis ini, aku langsung memikirkan bagaimana jika aku menang. Apakah aku bisa? Otomatis motivasi itu muncul dari dalam diriku, hingga aku berusaha untuk menyelesaikan tulisanku dan mengusahakan yang terbaik untuk mendapatkannya," jelas Shella sembari menahan tawa mengingat mimpinya beberapa waktu lalu.

"Dan kamu mendapatkannya." Sepertinya Wini mulai mengerti maksud ucapan Shella.

"Diawali dengan mimpi, motivasi, usaha, dan dapatkan. Benar?"

Shella mengangguk cepat sembari tersenyum lebar. "Udah paham sekarang?"

Wini mengangguk. "Paham!"

\*\*\*

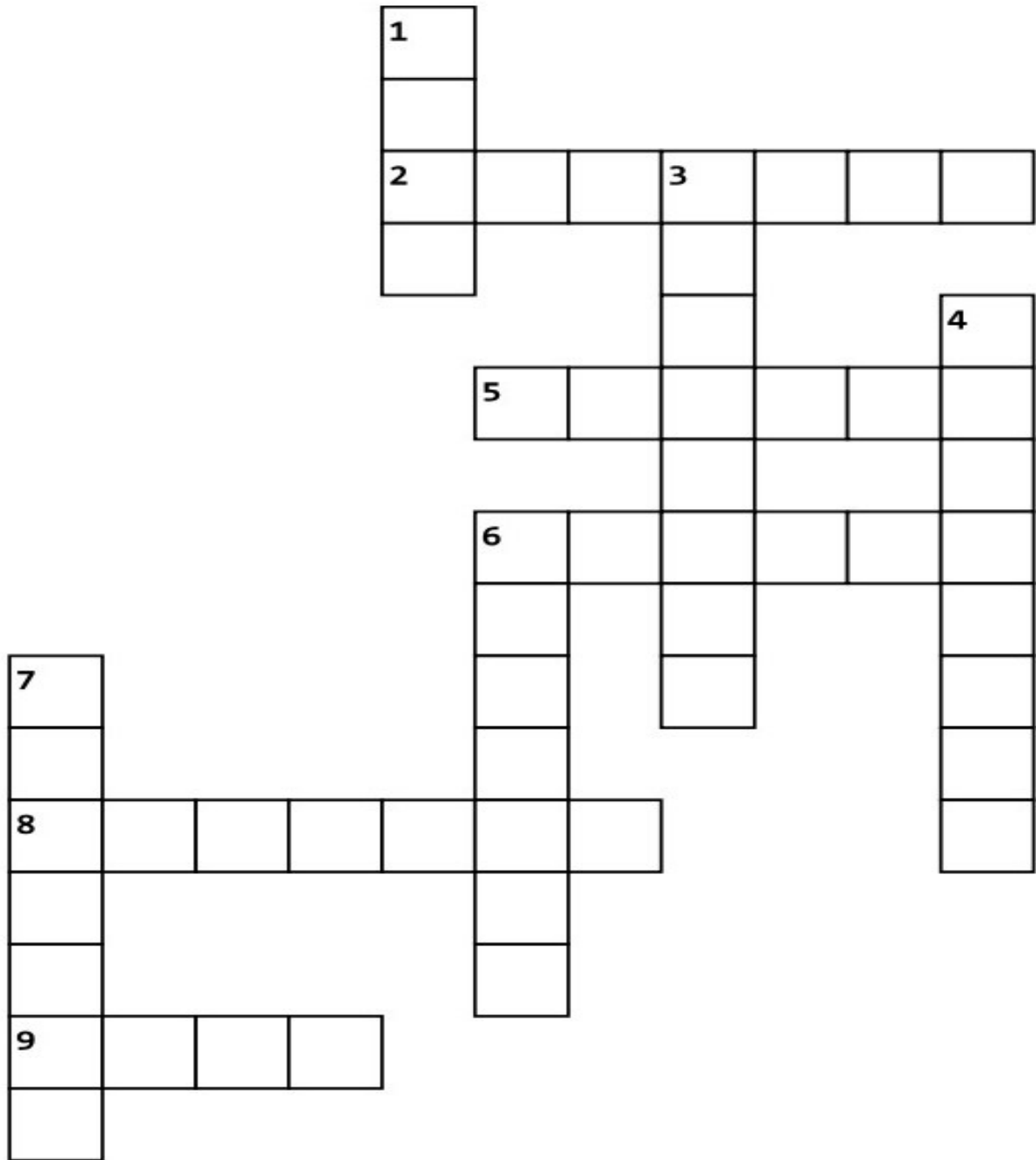
*Tahun depan aku berencana kuliah lagi, Kai!*

*Semangat Win! Kalau butuh sesuatu jangan lupa cari aku. Mungkin aku bisa bantu*

*Makasih ya Kai*

^^

*"Selama nyawa masih di raga, kehidupan takkan pernah selesai dengan tantangan."*



**Mendatar**

- 2. Alat musik dari Jawa Barat yang digoyangkan
- 5. Lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia
- 6. *Landmark* Perancis adalah.....
- 8. Planet terbesar di tata surya
- 9. Benua terbesar di dunia

**Menurun**

- 1. Logam mulia yang sering dijadikan perhiasan
- 3. Zat hijau daun disebut....
- 4. 10 November diperingati sebagai hari....
- 6. Gunung tertinggi di dunia
- 7. Bidang matematika dari Al Khawarizmi

# UNIVERSITAS RIAU MENJADI KAMPUS UNGGUL

Universitas Riau (Unri) kembali menunjukkan kiprahnya sebagai salah satu perguruan tinggi unggulan di Indonesia. Sejak berdiri pada tahun 1962, Unri terus berkontribusi dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Komitmen ini dibuktikan dengan berbagai penghargaan yang berhasil diraih sepanjang tahun 2024.

Unri berhasil meraih tiga penghargaan prestisius dalam ajang Anugerah Dikti Sainstek 2024 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendikbud Sainstek) Republik Indonesia. Penghargaan tersebut meliputi: **Pemenang Terbaik** dalam Kategori Perguruan Tinggi Negeri Badan Layanan Umum (PTN-BLU) sebagai Pelaksana Program Kompetisi Kampus Merdeka Terbaik 2024 Liga 1 – Regional 2. **Silver Winner** dalam Anugerah Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) untuk kategori Satker dengan Pelaporan PDDikti Terbaik. **Silver Winner** dalam Anugerah Kerja Sama untuk Kategori PTN-BLU, Sub Kategori Perguruan Tinggi dengan Kerja Sama Internasional Terbaik.

Penghargaan ini diserahkan langsung oleh Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Prof. Dr. Satryo Soemantri Brodjonegoro kepada Rektor Unri, Prof. Dr. Sri Indarti, S.E., M.Si dalam acara yang berlangsung di Aula Kemendikbud Sainstek, Jakarta pada 13 Desember 2024. Anugerah Dikti Sainstek merupakan bentuk apresiasi tinggi terhadap kinerja dan kontribusi Perguruan Tinggi, LLDIKTI, para pemangku kepentingan, Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), jurnalis serta media.

Selain penghargaan dan akreditasi, Unri juga mencatat berbagai peningkatan kinerja pada tahun 2024 di luar Indikator Kinerja Utama (IKU) di antaranya: **Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi (AIPT)** meningkat dari peringkat “A”



pada 2023 menjadi “Unggul” pada 2024. **Keterbukaan Informasi Publik** meningkat dari status Kurang Informatif pada 2023 menjadi menjadi Informatif pada 2024 dengan skor 97,39. **Peringkat Webometrics**, Unri kini berada di “rangking 17 secara Nasional”.

Selanjutnya Unri menambah jumlah **Guru Besar** dari 83 orang pada 2022, 108 orang pada 2023 menjadi 124 orang pada 2024. **Peringkat SINTA (Science and Technology Index)** meningkat dari peringkat 34 pada 2023 menjadi peringkat 28 pada 2024. **UI GreenMetric 2024**: Unri berada di rangking dunia 672 dari 1477 universitas dan peringkat 64 dari 183 universitas di Indonesia. **Maturity Index** pada tahun 2023 menempati angka 2,23 naik menjadi 3,14 tahun 2024. Unri mendapat sertifikat terintegrasi oleh **Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum** tahun 2024. Lalu bertahannya **akreditasi perpustakaan Unri** sejak tahun 2023 dengan akreditasi A.

Di awal tahun 2025, Unri melalui Program Sarjana (S1) Kimia Fakultas



Humas  
Universitas Riau



Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) meraih akreditasi unggul dari Lembaga Akreditasi Mandiri Sains Alam dan Ilmu Formal (LAMSAMA). Keputusan ini tertuang dalam SK Nomor 023/SK/LAMSAMA/Akred/S/II/2025, yang menyatakan bahwa Program Sarjana Kimia Unri memenuhi seluruh syarat untuk menyandang peringkat unggul. Akreditasi ini berlaku sejak 27 Februari 2025 hingga 26 Februari 2030.

Tak hanya program sarjana, prestasi serupa juga diraih oleh Program Magister (S2) Kimia FMIPA Unri. Berdasarkan SK Nomor 021/SK/LAMSAMA/Akred/M/II/2025, program ini juga mendapatkan akreditasi unggul yang berlaku mulai 24 Februari 2025 hingga 23 Februari 2030. Kedua sertifikat akreditasi ini ditandatangani langsung oleh Prof. Dr. Ing. Drs. Mitra Djamal, IPU, ASEAN Eng, selaku Direktur Dewan Eksekutif LAMSAMA.

Menanggapi pencapaian ini, Dr. Mexasai Indra, S.H., M.H., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik Unri, menyampaikan rasa bangganya. “Pencapaian akreditasi unggul untuk Program Sarjana dan Magister Kimia merupakan bukti nyata komitmen Universitas Riau dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kami berterima kasih kepada seluruh dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, dan stakeholder yang telah berkontribusi dalam proses ini,” ujarnya. \*\*\*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

REKTOR DAN SELURUH SIVITAS AKADEMIKA  
UNIVERSITAS RIAU

*mengucapkan*

Selamat Hari Raya

*Idul Fitri*

1446 HIJRIAH / 2025 MASEHI

